

Sance Mariana Tameon
Tri Oktavia Oematan
Johanes Marno Nigha



Pendidikan Agama dalam Keperawatan

DUMMY BOOK



PENDIDIKAN AGAMA DALAM KEPERAWATAN

PENULIS

Sance Mariana Tameon

Tri Oktavia Oematan

Johanes Marno Nigha

DUMMY BOOK



TAMBAH BUKU BARU TATA

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN AGAMA DALAM KEPERAWATAN

**Sance Mariana Tameon
Tri Oktavia Oematan
Johanes Marno Nigha**

**TATA LETAK:
Wahyuni Putri Adeningsi**

**DESAIN SAMPUL:
Rachmadiansyah**

**SUMBER:
www.tangguhdenarajaya.com**

**ISBN:
978-623-8429-06-6**

DUMMY BOOK
**UKURAN:
Iv + 117 Hal; 15.5 cm x 23 cm**

**CETAKAN PERTAMA:
Oktober 2023**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang menggandakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

ANGGOTA IKAPI: 006/NTT/2022
PENERBIT TANGGUH DENARA JAYA
Jl. Timor Raya No. 130 B Oesapa Barat, Kelapa Lima
Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
E-mail: tangguhdenarajaya@gmail.com
Telepon: 0380-8436618/081220051382

KATA PENGANTAR (PRAKATA)

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehendak dan ijin-Nya buku ini dapat diselesaikan. Tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh tim yang telah berkerjasama menyusun setiap materi. Kerjasama yang baik membuahkan hasil dengan terbitnya buku Pendidikan Agama bidang keperawatan.

Buku ini memberikan informasi yang cukup lengkap mengenai konsep tentang Agama, Manusia, moral, IPTEK, Masyarakat, Budaya dan Politik, toleransi dan hidup rukun serta peran agama dalam keperawatan yang membantu para pembaca memahami dengan lebih jelas.

Harapan penulis, semoga buku ini menjadi berkat bagi banyak pembaca. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, sehingga kami mengharapkan adanya masukan dan kritikan demi pengembangan buku ini.

Kupang, 31 Agustus 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (PRAKATA)	I
DAFTAR ISI	II
BAB 1 KONSEP AGAMA DAN KETUHANAN	5
PENGERTIAN AGAMA	5
JENIS-JENIS AGAMA	7
FUNGSI AGAMA.....	8
RINGKASAN.....	11
TEST FORMATIF.....	12
BAB 2 KONSEP MANUSIA	13
ASAL MANUSIA.....	13
HAKIKAT MANUSIA DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF.....	15
TANGGUNG JAWAB MANUSIA TERHADAP TUHAN, ORANG LAIN DAN DIRI SENDIRI	22
RINGKASAN.....	23
TEST FORMATIF.....	23
BAB 3 KONSEP MORAL	24
PENDAHULUAN.....	24
PENGERTIAN MORAL.....	25
TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN MORAL	25
PENGERTIAN ETIKA	28
RINGKASAN.....	36
TES FORMATIF.....	37
BAB 4 KONSEP ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI	38
PENDAHULUAN.....	38
PENGERTIAN IMAN	39

PENGERTIAN IPTEK.....	40
CIRI-CIRI IPTEK.....	42
DAMPAK POSITIF DAN NEGETIF DARI IPTEK.....	43
HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN IPTEK.....	43
RINGKASAN.....	47
TES FORMATIF.....	48
BAB 5 KONSEP TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	49
PENDAHULUAN.....	49
PENGERTIAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN.....	50
TUJUAN DAN FUNGSI TOLERANSI DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA.....	51
PENERAPAN TOLERANSI DAN KEBERSAMAAN DALAM PLURALITAS BERAGAMA.....	53
RINGKASAN.....	54
TES FORMATIF.....	54
BAB 6 KONSEP MASYARAKAT.....	56
PENDAHULUAN.....	56
KONSEP MASYARAKAT DALAM BERAGAM SUDUT PANDANG.....	56
MASYARAKAT BERADAB DAN SEJAHTERA.....	58
PERAN UMAT BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT BERADAB DAN SEJAHTERA.....	64
RINGKASAN.....	68
TES FORMATIF.....	69
BAB 7 KONSEP BUDAYA	70
HUBUNGAN BUDAYA DAN AGAMA.....	70
PENGERTIAN BUDAYA AKADEMIK DAN SIKAP ILMIAH.....	76
PERMASALAHAN SEPUTAR BUDAYA AKADEMIK.....	83
ETOS KERJA, SIKAP TERBUKA, DAN ADIL.....	86
RINGKASAN.....	88
TES FORMATIF.....	89

BAB 8 KONSEP POLITIK.....	91
KONTRIBUSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN BERPOLITIK.....	91
AGAMA DAN CITA-CITA POLITIK “PERDAMAIAN DUNIA”	91
MEMBINGKAI PEMAHAMAN POLITIK.....	92
PEKERJAAN RUMAH PERAN AGAMA DALAM MEWUJUDKAN	
PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA	100
RINGKASAN.....	104
TES FORMATIF.....	105
BAB 9 AGAMA DAN KEPERAWATAN	107
PERAN AGAMA DALAM PELAYANAN KESEHATAN DAN	
KEPERAWATAN	107
RINGKASAN.....	112
TES FORMATIF.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
TENTANG PENULIS.....	116

DUMMY BOOK



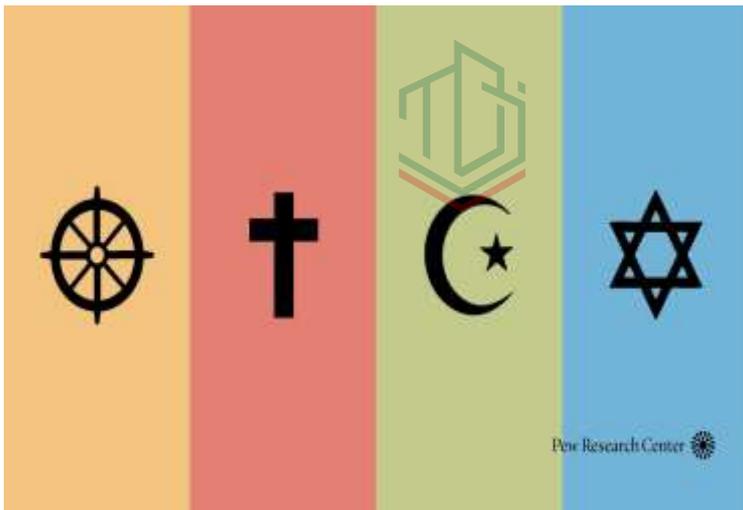
BAB 1

KONSEP AGAMA DAN KETUHANAN

Pengertian Agama

Kata Agama berasal dari kata Latin, *religi* yang berarti membaca, mengumpulkan. Sedangkan dalam bahasa Inggris: *religion*, Jerman: *die religion*, Belanda: *the relegie* dan Perancis: *lareligion*. Sementara dalam bahasa Sanskerta agama terdiri dari kata “a “ dan “gama”. A artinya tidak dan “gama” artinya kacau. Jadi, agama secara harafiah berarti “tidak kacau”. Suatu hukum yang mengatur tatanan hidup manusia supaya tertib, teratur dan tidak kacau serta mengikat.

DUMMY BOOK



<https://www.pewresearch.org/short-reads/2020/03/17/when-americans-think-about-a-specific-religion-here-are-some-of-the-first-people-who-come-to-mind/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan agama sebagai suatu ajaran, system yang mandator tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.

Kata agama yang dalam bahasa Inggris disebut religion yang diartikan dengan “bilief in and worship of God or Gods” atau juga diartikan dengan “particular system of faith and worship based on such belief.” Dengan demikian agama dapat disimpulkan sebagai suatu kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan.

Menurut Bouquet, agama adalah suatu relasi yang supranatural antara Tuhan dan manusia yang sifatnya suci dan mempunyai kekuatan besar yang dirasakan oleh manusia yang berkomunikasi dengan penciptanya. Menurut Frazer agama adalah keyakinan akan kekuatan yang lenih tinggi dari manusia, yang diyakini mengarahkan dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia. Sementara Departemen Agama RI pada masa pemerintahan Soekarno mendefinisikan adalah kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang berpedoman pada kitab Suci yang dipimpin oleh Nabi. Terkait hal ini, Departemen agama menjelaskan bahwa ada empat unsur penting dalam agama yakni:

1. Agama mengajarkan mengenai jalan hidup manusia;
2. Mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
3. Memiliki Kitab suci dan
4. Nabi atau rasul merupakan pemimpinnya.

Agama selalu berkaitan dengan pengajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil pemikiran manusia yang bersumber dari kitab Suci yang diwariskan terus menerus dari satu generasi ke generasi yang lain dengan tujuan untuk memberi nasehat dan bimbingan hidup agar manusia dapat mencapai yang diimpikan berkaitan

dengan kebutuhan batiniah. Pengajaran ini berkenaan dengan hal-hal supranatural.

Jenis-jenis Agama

Berdasarkan sumbernya agama dibagi dalam dua kelompok yakni: agama samawi dan agama ardhi. Agama samawi (wahyu) adalah agama yang diberikan kepada manusia berdasarkan wahyu Allah sang pencipta yang disebarkan oleh para rasul atau nabi kepada umatnya, seperti agama Islam, Kristen dan Yahudi. Sedangkan agama Ardhi (bukan wahyu) adalah agama yang lahir atas inisiatif manusia seperti Budha, Hindu, Konghucu.

Berdasarkan jenisnya, agama dibedakan dalam dua jenis yakni monoteisme dan politeisme. Monoteisme yakni pangakuan atau keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan dan mengontrol dunia ini. Sedangkan politeisme adalah agama yang mengakui ada banyak Tuhan dalam berbagai wujud.

Perbedaan mendasar dari kedua jenis agama ini adalah:

Agama Wahyu	Agama Bukan Wahyu
Konsep tentang Tuhan : Tuhan itu Esa	Konsep tentang Tuhan: Tuhan banyak wujud
Beriman kepada Nabi / rasul	Tidak beriman kepada nabi
Kitab suci sebagai patron kebenaran yang diwahyukan kepada umatnya	Kitab suci tidak penting
Agama-agama ini lahir di Timur Tengah	Lahirnya di luar daerah Timur Tengah
Agama Misionari	Bukan agama misionari
Ajarannya jelas dan tegas	Ajarannya kabur dan elas
Memberikan arah hidup yang jelas, lengkap baik secara spiritual maupun material	Aspek spiritual dan material ditekankan secara terpisah.

Fungsi Agama

Menurut Durkheim, ada lima fungsi agama yakni:

1. Agama memberi makna dan tujuan hidup. Banyak hal dalam hidup yang sulit untuk dipahami. Hal ini memang benar, sebagaimana telah kita lihat, pada zaman prasejarah, namun bahkan pada zaman yang sangat ilmiah saat ini, sebagian besar kehidupan dan kematian masih menjadi misteri, dan keyakinan agama membantu banyak orang memahami hal-hal yang tidak dapat diungkapkan oleh sains.
2. Agama memperkuat kesatuan dan stabilitas sosial. Ini adalah salah satu wawasan Durkheim yang paling penting. Agama memperkuat stabilitas sosial setidaknya dalam dua cara yaitu: pertama, agama memberikan masyarakat seperangkat keyakinan yang sama dan dengan demikian merupakan agen sosialisasi yang penting. Kedua, praktik keagamaan komunal, seperti di rumah ibadah, mempertemukan masyarakat secara fisik, memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial lainnya, sehingga memperkuat ikatan sosial mereka.
3. Agama sebagai kontrol sosial. Sebagai control sosial, agama memperkuat tatanan sosial. Agama mengajarkan perilaku moral kepada manusia dan dengan demikian membantu mereka belajar bagaimana menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, Sepuluh Perintah Allah mungkin merupakan seperangkat aturan perilaku moral yang paling terkenal.
4. Agama meningkatkan kesejahteraan psikologis dan fisik. Keyakinan dan praktik keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan menjadi sumber kenyamanan bagi orang-orang pada saat kesusahan dan dengan meningkatkan interaksi sosial mereka dengan orang lain di tempat ibadah. Banyak penelitian menemukan bahwa orang-orang dari segala usia, tidak hanya orang lanjut usia, akan lebih bahagia dan puas dengan kehidupan mereka jika mereka beragama. Religiusitas juga tampaknya meningkatkan kesehatan fisik, dan beberapa penelitian

- bahkan menemukan bahwa orang yang religius cenderung hidup lebih lama dibandingkan mereka yang tidak religius.
5. Agama dapat memotivasi orang untuk melakukan perubahan sosial yang positif. Agama memainkan peran sentral dalam perkembangan gerakan hak-hak sipil.



<https://www.freepik.com/free-photos-vectors/world-religions/2>

Sedangkan menurut Golberg, ada lima fungsi agama yaitu:

1. Transmisi: untuk menyebarkan adat istiadat, ritual, dan cerita sakral lintas generasi
2. Terjemahan: untuk menafsirkan peristiwa kehidupan dan menanamkan makna dan tujuan
3. Transaksi: memberikan standar moral dan etika serta membentuk masyarakat yang sehat
4. Transformasi: untuk mendorong perkembangan manusia yang lebih utuh
5. Transendensi: untuk menyatukan individu dengan landasan keberadaan tertinggi

Sementara Frazer menjelaskan bahwa fungsi agama yakni:

1. Membantu manusia mengatasi ketakutannya terhadap kekuatan di luar dirinya. Ini membantu individu untuk mengatasi rasa sakit, ketakutan dan kecemasan.

2. Merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keyakinannya akan adanya kekuatan gaib.
3. Memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai jalan menuju keselamatan atau pelepasan dari siklus kelahiran dan kelahiran kembali.
4. Mengendalikan perilaku sosial. Setiap agama mempunyai aturan tersendiri mengenai cara berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, yang mengikat semua individu yang menganut atau menganut agama tertentu.
5. Memberikan kenyamanan emosional dan psikologis dengan meyakinkan orang bahwa ada makna dalam hidup, dan ada tujuan bahkan dalam penderitaan. Ini adalah sumber kenyamanan dan pelipur lara di saat krisis.
6. Mempersatukan masyarakat dan mewujudkan solidaritas sosial.
7. Memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tertentu dalam hidup - apa tujuan hidup, mengapa manusia menderita, mengapa manusia meninggal, apa yang terjadi setelah kematian, dan seterusnya.
8. Memberikan pedoman mengenai kehidupan sehari-hari, perilaku masyarakat, perilaku terhadap orang lain, dan sebagainya.
9. Membantu masyarakat beradaptasi terhadap perubahan situasi, lingkungan dan adat istiadat. Hal ini membantu individu untuk beradaptasi terhadap segala macam perubahan sosial, termasuk perubahan status perkawinan, kematian dalam keluarga, dan perubahan struktur keluarga karena kematian, perceraian atau perpisahan.
10. Memberikan individu rasa identitas.
11. Merupakan sarana yang efektif untuk melestarikan atau melestarikan nilai-nilai dan moral kehidupan.
12. Semua agama memajukan kesejahteraan masyarakat, dan menanamkan keinginan untuk membantu yang membutuhkan.

Agama menjadi fondasi bagi manusia melangkah untuk menemukan dan menghayati makna dan tujuan hidup manusia. Semua agama mengharapkan bahwa umatnya menjalankan hidup ini dengan damai dan aman dan saling menghargai, menghormati dan mengasihi satu dengan yang lain. dalam perspektif semua agama tujuan hidup manusia adalah melakukan kehendak Tuhan dan menjadi manusia yang berguna bagi orang lain. Tujuan hidup manusia tidak hanya berorientasi pada kehidupan ketika ada di dunia ini melainkan lebih dari pada itu adalah bagaimana kehidupan manusia setelah kematian atau di akhirat.

Carilah berbagai sumber kemudian diskusikanlah dengan rekan-rekan di kelas mengenai fungsi agama dari persepektif agama masing-masing kemudian deskripsikanlah berdasarkan pengalaman rekan-rekan.

Ringkasan

Pengalaman seseorang mengenai agama bersifat sangat individual dan tidak dapat disamakan dengan orang lain. Pengalaman ini membawa seseorang untuk memaknai agama secara komprehensif. Ada yang memahami agama dalam konsep yang sempit dan sederhana, ada yang kompleks. Sehubungan dengan fungsi agama yang tidak hanya berurusan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama dan alam. Sehingga manusia yang memahami agama, akan menjadi pribadi yang benar-benar menghayati dan menjalankan nilai agama dengan baik.

Karena agama adalah identitas dan menjadi standar moral dan karakter seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini juga didasarkan pada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Ini berarti, Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama.

Test Formatif

1. Jelaskan pengertian agama menurut Bouquet
2. Jelaskan perbedaan agama wahyu dan agama bukan wahyu
3. Mengapa agama begitu penting dalam kehidupan Masyarakat Indonesia
4. Bagaimana tanggapan Anda terhadap kebebasan beragama di Indonesia
5. Berikan pendapat Anda mengenai fungsi agama secara transmisi dan transformasi.

DUMMY BOOK

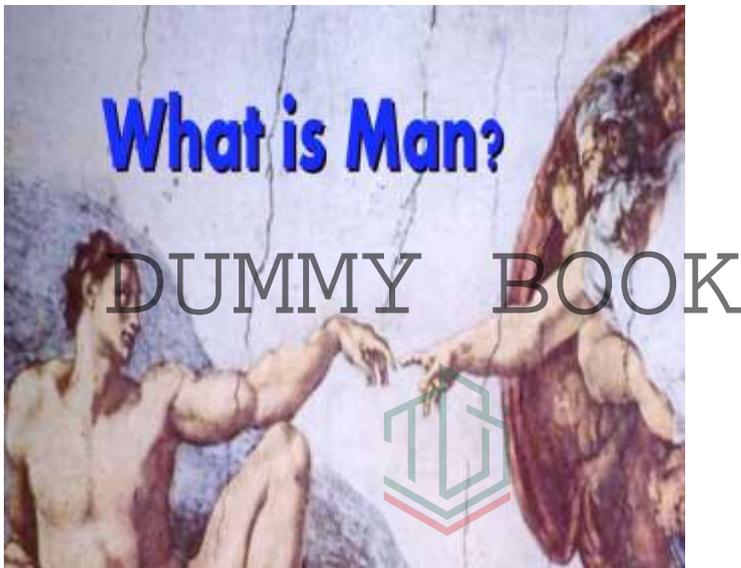


BAB 2

KONSEP MANUSIA

Asal Manusia

Eksistensi manusia sering menjadi topik diskusi dan perhatian segala agama. Pertanyaan yang acapkali diajukan adalah dari mana asal manusia, bagaimana hidupnya, kemanakah tujuan hidupnya dan apa yang menjadi rahasia hidupnya.



<https://livingtruth.com/what-is-man/>

Dalam agama suku Murba, manusia dianggap keturunan para dewa karena adanya perkawinan antara dewa alam dan dewi alam bawah. Konsep ini menjelaskan bahwa manusia berasal dari dewa, dilahirkan dari para dewa dan mendapatkan peraturan maupun arahan hidup daripada para dewa. Sedangkan dalam agama Hindu, manusia baik jasmani maupun batianiah lahir dari Siwa yang disamakan dengan Brahman. Karena tapa Brahman mengalir *purusa* yakni asas rohani, dan *prakrti* yakni asas badani.

Gabungan kedua asas ini menghasilkan *buddhi*, dan *buddhi* mengeluarkan *ahankara* yakni asas kesadaran perseorangan. *Ahankara* mengeluarkan *manas* yang menguasai segala pengamatan. *Buddhi*, *ahankara*, dan *manas* mewujudkan “aku” manusia. Dengan demikian manusia mengalir keluar dari Tuhan yang pada esensinya adalah Tuhan sendiri. Dalam ajaran Islam, manusia adalah makhluk Tuhan Allah. Manusia berada karena diciptakan Tuhan. Manusia bukan Allah, bukan pula turunan Allah, melainkan makhluk yang harus menghambakan dirinya kepada Allah.

Sedangkan dalam ajaran Kristen, disebutkan bahwa Tuhan Allahlah yang membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya,; demikianlah manusia menjadi makhluk yang hidup (Kejadian 2:7). Ayat ini menegaskan bahwa manusia bukan ada dengan sendirinya, melainkan ada yang mengadakan dia ada yakni Tuhan. Tuhan Allahlah yang menciptakan manusia, yang semula belum ada, sehingga menjadi ada. Ini berarti keberadaan manusia bukan karena keinginan atau kehendaknya manusia melainkan karena Prakarsa atau inisiatif Allah. Manusia bukanlah keterunan Tuhan Allah, manusia juga keluar dari Allah, tetapi ia diciptakan oleh Allah. Alkitab dengan sangat jelas menjelaskan bahwa cara Allah menjadikan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan yang lain. Manusia adalah hasil karya Allah yang keberadaannya berbeda dengan Tuhan yang menciptakannya. Allah adalah absolut dan manusia adalah relative. Manusia merupakan produk ciptaan Allah yang langsung dan khusus. Manusia adalah hasil pertimbangan yang cermat dan terarah dari pihak Allah. Manusia berbeda dan unik dari ciptaan lainnya. Manusia terdiri dari tubuh yaitu daging, tulang, darah yang terbuat dari debu; Roh yang ditiupkan Tuhan ke dalam hidung manusia; serta Jiwa. Manusia menjadi jiwa yang hidup. Ini adalah bagian yang menghubungkan tubuh dengan roh.

Hakikat Manusia Dalam Berbagai Perspektif

Hakekat Manusia dalam perspektif Filsafat

Pemahaman mengenai hakikat manusia berdasarkan teori antropologis Karl Marx (1818-1883) berdasar pada integrasi antara naturalisme dan humanisme yang menjadikan manusia sentral dari segala sesuatu. Menurut konsep naturalisme manusia merupakan esensi penting dari alam, bukan diciptakan, melainkan hasil dari produk evolusi. Sedangkan humanisme menyatakan bahwa manusia adalah individu yang memiliki potensi dan kapasitas untuk mengubah alam, dan mengkreasi sejarahnya sendiri. Oleh sebab itu, menurut Marx, manusia adalah hasil buatan dari dirinya sendiri, mampu menjawab segala yang pertanyaan yang diajukan oleh dirinya sendiri sebagai sebuah refleksi atas apa yang didapat dan melalui kebebasan manusia dapat menemukan tujuan hidupnya yang absolut.

Antropologi Marxist terdaapt tiga indikator yakni: *Pertama*, manusia bukan ciptaan Tuhan melainkan produk yang natural dari keberadaan dirinya sendiri, sebab Tuhan pada dasarnya tidak ada. Manusia bukanlah ciptaan Tuhan yang istimewa, manusia ada dari dirinya sendiri dan bersatu dengan alam semesta. Hakekatnya manusia dengan alam adalah satu. Hal yang membedakan manusia dalam proses evolusi dengan binatang adalah manusia dapat menjadikan peralatan dan bahan yang dapat dipakai untuk menguasai, mengusahakan dan memelihara alam. Perangkat yang dibuat tersebut menjadi instrument dalam diri manusia. Manusia mampu mengendalikan kekuatan alam, mampu menciptakan lingkungan bagi diri, mampu untuk mengembangkan potensi diri dan sanggup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya. Pemikiran Marx ini juga yang membuat dia yakin bahwa “Tuhan hanya suatu refleksi fantastis, suatu gambaran dalam cermin dari dirinya sendiri.” Oleh karena

itu, Marx meyakini bahwa Tuhan hanyalah sebuah ilusi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan mengasingkan dan membersihkan diri dari semua pengertian mengenai Tuhan, maka manusia dengan sendirinya akan mampu mengejawantahkan dirinya dan menjadi pribadi yang sejati sebagai adanya. *Kedua*, manusia adalah "*homo faber*" (pembentuk/pencipta). Artinya, manusia bekerja untuk dirinya sendiri. Hakikat manusia adalah menjadi pencipta dan untuk bekerja. Manusia akan berkembang ketika adanya perubahan tatanan alam dalam kerjasama yang harmonis, damai dan tenang dengan spesies-spesies lainnya. Jadi bagi Marx, karena manusia ada pekerja, maka nilai manusia diukur dari produktivitasnya. Manusia dikatakan mencapai titik puncak kehidupan ini ketika dia mampu menghasilkan, menciptakan, atau membuat sesuatu yang dapat digunakan oleh dirinya maupun orang lain. *Ketiga*, manusia sebagai element yang terasing. Ide mengenai keterasingan menjadi pijakan bagi manusia untuk melihat dirinya sendiri. Penyebab keterasingan adalah system hubungan dan nilai-nilai kapitalis. Bagi Marx, manusia adalah makhluk yang kreatif dan aktif manusia sanggup mengubah kepentingan material dan mengkreasi kembali bahan atau material melalui pekerjaan yang dilakukannya.

Secara etimologis, kata humanisme berasal dari bahasa Latin, *human* yang berarti manusia dan *isme* yang berarti aliran, paham atau, pandangan. Istilah humanisme berhubungan erat dengan kata *humanus* dari Bahasa Latin Klasik yang artinya bumi atau tanah. Kata *humanus* inilah yang menjadi cikal bakal munculnya kata *homo* yang memiliki arti manusia atau makhluk hidup di bumi dan merujuk kepada sifat manusiawi dan membumi.

Humanisme menolak akan adanya Tuhan memberikan dasar pada sebuah pengakuan akan eskstensi manusia karena manusia dapat membentuk dirinya sendiri. Manusia bukanlah ciptaan Tuhan. Dalam konsep humanisme, manusia dipahami sebagai bentuk

eksistensi yang paling tinggi, sehingga menjadi objek yang pantas disembah dan dilayani. Dalam hal ini manusia menentukan kreativitas, cinta dan perkembangan dirinya. Setiap manusia mengalami dan memahami dunia dengan caranya sendiri dan berbeda satu dengan yang lainnya. Manusia juga akan bereaksi terhadap suatu situasi bergantung pada persepsi dirinya dan dunia di sekitarnya. Esensi mendasar yang membedakan manusia dengan ciptaan lain adalah kemampuan berpikirnya.

Hakikat Manusia dalam Prespektif Hindu

Dalam pandangan Hindu, ada tiga komponen utama dalam diri manusia yakni Atma, Sukma, dan Angga. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, tinggi dan hebat dibandingkan dengan ciptaan yang lain, sebab manusia memiliki akal pikiran yang menjadikan manusia dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang tidak baik atau jahat. Akal manusia menjadi pembeda yang sangat besar dengan ciptaan yang lain sekaligus menjadikan manusia sebagai pribadi yang agung.

Menurut ajaran Hindu, Atma adalah unsur yang memberi kehidupan kepada manusia. dapat dikatakan bahwa atma adalah Jiwa yang merupakan energi dari Tuhan yang ditempatkan dalam tubuh manusia yang mengakibatkan manusia hidup dan bergerak. Dengan kata lain, Atma merupakan Tuhan yang berada dalam tubuh manusia dan keduanya adalah satu. Atma tidak dipengaruhi oleh keadaan manusia batianiah seperti lahir, sakit dan kematian. Meskipun tubuh jasmaniah manusia mati dan hancur, tetapi atma tetaplah abadi dan tidak mati. Jika seorang manusia mati, maka atma akan meninggalkan tubuh manusia dan kembali ke Tuhan (asalnya) atau akan masuk ke tubuh manusia dan mengalami re-inkarnasi.

Unsur yang kedua adalah sukma atau citta yang merupakan unsur pikiran dan perasaan. Sukma muncul dari pradana yang mempunyai tiga elemen penting yakni mahat (alam pikiran yang paling tinggi), buddi (alam pikiran yang bertugas mempertimbangkan dan mengambil segala keputusan dan ahankara (alam pikiran yang berhubungan dengan perasaan, pikiran dan tindakan) dan unsur ketiga adalah Angga, yang merupakan badan kasar manusia.

Sukma dan Angga itu sifatnya sementara, fana dan binasa pada saat manusia mengalami kematian, tetapi atma bersifat kekal, sebab Atma berasal dari Brahman. Brahman adalah yang sempurna dan yang mutlak. Dalam ajaran hindu, eksistensi manusia (atma, jiwa, angga) ditentukan oleh karma seseorang. Jika karmanya baik, maka status keberadaannya semakin terhormat dan tinggi, begitu sebaliknya.

Hakikat Manusia dalam Perspektif Budha

Dalam ajaran agama Budha, manusia merupakan kombinasi antara batin dan jasmani. Manusia terdiri dari *namarupa*, *nama* berarti roh dan *rupa* yang berarti tubuh. Keberadaan manusia adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan terus menerus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Konsep jiwa tidak diakui. Sebagai *namarupa*, manusia tidak memiliki beban atau tanggungan karena manusia bukan pribadi. Yang dianggap pribadi dalam diri manusia sebenarnya adalah namarupa yang merupakan perpaduan jasmani dan batiniah. Menurut ajaran agama Budha agar manusia sampai kepada kesempurnaan (Nirwana), maka sifat egoism dan hawa nafsu harus dihilangkan dari dirinya sehingga dia sampai pada kesempurnaan.

Hakikat kehidupan manusia menurut Sang Buddha dalam Dhammacakkapavathana Sutta adalah:

1. *Dukkha Ariya Sacca*, yang berarti kebenaran Ariya tentang dukkha. Kelahiran, keluh kesah, dihina, dicela, dan sebagainya adalah bentuk dukkha. Kelahiran sebagai bentuk atau wujud dari penderitaan.
2. *Dukkha Samudaya Ariya Sacca* artinya kebenaran Ariya tentang asal mula dukkha. Sebab dari dukkha adalah tanha. Keinginan ini akan menjadi sebab adanya kelahiran kembali.
3. *Dukkha Nirodha Ariya Sacca* yaitu kebenaran Ariya tentang terhentinya dukkha. Terhentinya dukkha adalah tercapainya kebebasan mutlak/total.
4. *Dukkha Nirodha Gamini-patipada ariya Sacca* yang berarti kebenaran Ariya tentang jalan untuk melenyapkan dukkha. Tidak ada jalan lain untuk melenyapkan dukkha kecuali *Ariya Atthangika Magga*. Kelangsungan kehidupan manusia berproses sesuai dengan hukum kamma. Sesuai hukum kamma juga dimaksudkan bahwa segala sesuatu sebagai sebab akibat yang saling bergantung.

Manusia tidak memiliki “aku”, tidak memiliki jiwa, sebab yang dimiliki hanyalah unsur-unsur saja. Hanya ketidaktahuannya manusia mengira bahwa akunya benar-benar ada dan tampak sebagai hal yang tetap.

Hakikat Manusia dalam Prespektif Islam

Ada empat kata yang dipakai untuk menjelaskan tentang hakekat manusia dalam Islam yakni: *Pertama, Al-Basyar*. Kata ini secara etimologis dimaknai bahwa manusia dengan sifat kemanusiaan yang melekat pada dirinya memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksudkan adalah dalam hal makan, minum, seks, keamanan dan kebahagiaan. Kedua, kata *al-Insan*. Dalam Al-Quran, kata *al-Insan* digunakan untuk menggambarkan kondisi jasmani dan rohani manusia secara total sebagai makhluk hidup. Perpaduan kedua unsur ini menjadikan manusia sebagai makhluk

yang istimewa, unik, sempurna dan memiliki keunikan yang berbeda anata satu dengan yang lainnya. Manusia juga disebut sebagai khalifah Allah di bumi. *Ketiga, Al-naas*. Kata ini dipakai untuk mendeskripsikan keseluruhan hidup manusia tanpa melihat status keimanannya dan kekafirannya. Maksudnya, memandang manusia dari keberadaannya sebagai manusia ciptaan Allah yang sempurna. *Keempat, Bani adam*. Kata ini merujuk pada pemahaman manusia pada umumnya. Manusia dilihat sebagai keturunan Adam dan tidak ada perbedaan di dalamnya.

Konsep tentang penciptaan ditegaskan dalam pemahaman Islam. Manusia pada dasarnya adalah ciptaan Allah. Kehidupan manusia tidak hanya bersangkut paut dengan apa yang manusia jalani selama hidup di dunia, melainkan berlangsung terus hingga dunia akhirat. Kepercayaan yang diberikan Allah kepada manusia harus dijalani dengan baik selama masa bakti, sehingga ketika manusia mati, maka akan menerima semua amal yang telah dibautnya selama di dunia. Dengan kata lain, apa yang manusia dapatkan di akhirat, adalah hasil amal selama hidup di dunia. Amal yang baik akan menghasilkan yang baik, sementara amal buruk akan mendapatkan hal yang buruk pula.

Hakikat Manusia dalam Perspektif Kekristenan

Alkitab menjelaskan secara eksplisit bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang unik, mulia dan khusus dalam sejarah penciptaan Tuhan. Manusia tidak ada dengan sendirinya melainkan karya dan kreasi Allah yang luar biasa. Eksistensi manusia tidak lepas dari Allah. Artinya, manusia dan ciptaan lainnya sangat bergantung pada Tuhan yang adalah Penciptanya. Manusia bergantung mutlak pada Allah dan tidak bisa bergantung pada dirinya sendiri. Inilah fakta utama dari kesaksian Alkitab bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Sebagai ciptaan, ia tetaplah

ciptaan dan tidak akan pernah sama dengan penciptanya. Implikasi langsung yang dapat dilihat adalah sebagai ciptaan, ia bergantung pada Allah dan sumber kehidupannya. Sebagai pencipta, Allah berdaulat atas kehidupan dan tujuan hidup manusia. Allah adalah pemegang kendali manusia.

Manusia bukan sekedar ciptaan, ia juga adalah pribadi. Menjadi satu pribadi berarti memiliki suatu bentuk kemandirian. Kemandirian yang dimaksud adalah bersifat relative bukan mutlak. Menjadi pribadi berarti manusia mampu membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai ciptaan, manusia tidak dapat mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuan dirinya sebagai pribadi yang tidak lepas dari Allah. Menjadi ciptaan berarti Allah adalah penjunan dan manusia adalah tanah liatnya. Sedangkan menjadi pribadi adalah manusia memberi makna pada dirinya dengan berbagai keputusan yang dibuat. Manusia membentuk hidupnya sesuai dengan keputusan-keputusan manusia sendiri.

Kejadian 1:26-27 menjelaskan bahwa Tuhan Allah bermaksud menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Dan benarlah demikian diciptakannya laki-laki dan Perempuan menurut gambar dan rupa Allah. Gambaran Tuhan bukanlah bagian dari manusia, misalnya akal, kepribadian, kreativitas. Manusia seutuhnya adalah gambaran Allah. Yang dimaksudkan dengan “gambar” adalah hakekat manusia yang tidak dapat berubah, sedangkan yang dimaksud “rupa” adalah sifat manusia yang dapat berubah. Hakekat manusia yang tidak dapat berubah ialah bahwa manusia memiliki akal, kehendak dan pribadi.

Tanggung Jawab Manusia Terhadap Tuhan, Orang lain dan Diri Sendiri

Yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sungguh-sungguh melaksanakan segala tugas dan kewajiban yang dipercayakan, bersedia menerima segala resiko yang diakibatkan oleh tindakan seseorang atas suatu tugas yang dipercayakan. Tanggung jawab adalah persepsi manusia tentang perilaku atau tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Tanggung jawab sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang mana setiap saat manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya.

Tanggung jawab dikategorikan dalam tiga bagian yakni secara vertical, horizontal dan individual. *Pertama*, secara vertikal, manusia bertanggung jawab kepada Tuhan yang adalah penciptanya. Manusia bertanggung jawab terhadap Tuhan sang pencipta dan ini adalah tanggung jawab tertinggi dari keberadaan manusia sebagai makhluk beragama atau pribadi yang percaya kepada Tuhan. Sebab tujuan utama seseorang beragama adalah mengabdikan diri dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Sebagai manusia yang berakal budi, tentunya ia memahami esensi hidupnya bahwa ia harus bertanggung jawab kepada Tuhan dengan hidup menurut perintah Tuhan, menjalankan amanat yang Tuhan berikan, menjalankan ibadah, mengajarkan nilai-nilai agama kepada anggota keluarga dan menjadi manusia yang berkenan kepada Tuhan. Panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah hanya mungkin dipenuhi jika manusia hidup di dalam hubungan kasih dengan Tuhan. *Kedua*, secara horizontal yakni berkaitan dengan orang lain atau di luar dari diri manusia secara individu. Bagaimana manusia bertanggung jawab terhadap lingkungan dimana ia berada dengan cara mengusahakan dan menjaga alam dari berbagai bentuk kerusakan. dan *ketiga*, secara individual. Artinya tanggung jawab akuntabilitas yang

berhubungan dengan substansi dirinya sendiri. Tanggung jawab ini lahir dari motivasi internal manusia dan bergantung sepenuhnya kepada diri sendiri. Keadaran akan perlunya tanggung jawab perlu dibangun dalam diri dan ini akan membentuk pola dalam diri sehingga ketika terjadi sesuatu seseorang akan dimampukan untuk bertanggung jawab terhadap suatu tindakan yang dilakukan dengan menerima semua resiko yang ada.

Ringkasan

Kita telah dan menggali dari berbagai sumber khususnya mengenai siapakah manusia dalam pandangan agama-agama. Intinya, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang sadar akan eksistensinya sebagai makhluk beragama yang dianugerahi kodrat Ilahi dalam dirinya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya berorientasi ada diri sendiri melainkan juga dengan sesama dan alam ciptaan Tuhan sebagai bentuk tanggung jawab tertingginya kepada Tuhan. Dalam kesadaran inilah manusia membangun relasi dengan sesama dan tidak saling mendominasi.

Test Formatif

1. Bandingkanlah pandangan **Marxisme** atau **humanisme** tentang manusia? Dari kedua pandangan ini manakah yang lebih mengagungkan manusia,? di manakah posisi Tuhan dalam pemahaman kedua pandangan di atas dalam hubungannya dengan hakikat manusia?
2. Jelaskan hakekat manusia dalam pandangan Kristen
3. Jelaskan Deskripsikan Tujuan utama manusia dalam ajaran Budha dan ajaran Hindu
4. Jelaskan contoh praktis tanggung jawab manusia sebagai ciptaan yang bertanggung jawab kepada sang Pencipta.
5. asal usul manusia menurut Agama Hindu

Pengertian Moral

Kesadaran etis, norma, atau nilai-nilai dari adat istiadat dan kebiasaan dipahami sebagai moral. Moral berasal dari kata *Mores* yang juga adalah terjemahan latin dari kata *ethos*. Dengan kata lain etika merupakan penilaian normative dari moral. Eka Darmaputra menyatakan bahwa etika merupakan prinsip-prinsip moral. Contohnya: dalam tradisi ketimuran perintah orang tua harus dihormati dan dituruti, anak yang bermoral adalah anak yang mampu menghormati orang tuanya. Namun haruskah seorang anak yang diperkosa oleh ayah kandungnya tetap harus menuruti dan menghormati ayahnya dengan tidak melaporkan pemerkosaan tersebut sebagai bentuk baktinya pada orang tua? Menghormati dan turut pada orang tua adalah moral namun ketika moral itu justru merusak harkat dan martabat manusia, moral tersebut dikritisi. Menghargai sesama sebagai sesama manusia yang bermartabat adalah prinsip moral.

Tahap-tahap Perkembangan Moral

Lawrence Kohlberg (1927-1988) seorang psikolog melakukan penelitian untuk mempelajari perkembangan kesadaran etis:

1. Moralitas Pra Konvensional: Kenak-kanakan

Pada tahap ini faktor utama yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan etis atau mengambil keputusan untuk melakukan perbuatan baik adalah faktor dari luar. Konsekuensi apa yang akan dia dapat ketika melakukan perbuatan baik tersebut. Pada tahap ini terdapat dua jenjang. *Jenjang pertama*, kesadaran etis tumbuh karena adanya desakan atau tekanan dari luar. Seseorang berbuat baik dan benar bukan karena kesadaran tetapi karena takut dimarahi atau diberi hukuman. Contohnya seorang anak tidak mengucapkan kata kotor karena takut dimarahi oleh orang tuanya dan bukan karena itu adalah perbuatan yang merendahkan orang lain. Sekalipun ini adalah tahap kenak-

kanakan namun sebagai orang dewasa terkadang kita masih berada dalam tahap ini. Contohnya seorang yang menggunakan helm karena takut ditilang oleh Polisi dan bukan demi keselamatan dirinya. Aturan dituruti tanpa menyadari makna dan tujuan dari aturan tersebut.

Jenjang kedua dari tahap ini adalah keadaan dimana seorang berbuat baik atau benar sejauh tindakan itu membantu dirinya untuk mendapatkan tujuan atau keuntungan pribadi. Contohnya seseorang menahan diri dari korupsi karena jumlahnya tidak terlalu besar tetapi jika jumlahnya lebih besar ia akan bersedia untuk melakukan korupsi. Seorang yang berjuang melawan pertambangan karena itu pertambangan itu merugikan dirinya, jika tambang itu menguntungkan dirinya belum tentu ia mau berjuang untuk melawan pertambangan. Pada tahap ini telah ada proses untuk mempertimbangkan sebuah tindakan baik atau benar, sayangnya pertimbangan utama adalah pertimbangan keuntungan diri sendiri.

2. Moralitas Konvensional: Orang tua

Pada tahap ini seorang telah memiliki keinginan untuk menjadi orang yang baik dari dalam dirinya. Namun otoritas yang paling berpengaruh adalah komunitas. Sebagai anggota yang baik seorang harus mengikuti aturan yang berlaku dalam komunitas tersebut. Tahap ini juga terdapat dua jenjang. *Jenjang pertama* pada tahap ini seseorang sudah mulai punya kesadaran untuk berusaha menjadi orang yang berkelakuan benar dan baik dengan memenuhi harapan kelompok akrab yang terdekat dengan dirinya seperti keluarga, sekolah minggu, dan teman bermain.

Aturan-aturan sudah dibuat oleh kelompok dan anggota hanya bertugas untuk mengikutinya walaupun tidak menyenangkan. Seseorang taat kepada aturan karena takut di asingkan oleh kelompoknya. Contohnya kita rajin pergi beribadah ke gereja agar dibilang orang yang rajin beribadah oleh keluarga dan tetangga. Sudah ada kesadaran bahwa kita

harus menjadi seorang yang taat beragama dan karena itulah harus rajin ke gereja. Jika tidak, seseorang dapat diguncingkan oleh komunitas.

Jenjang *kedua*, semakin seseorang bertumbuh semakin banyak berkenalan dengan kelompok dan komunitas seperti komunitas yang lebih luas seperti komunitas berbeda agama, berbeda suku, dan Negara. Setiap kelompok dan komunitas memiliki aturannya sendiri dan seringkali terjadi benturan kepentingan. Pada titik ini seorang mulai harus memilih kepada komunitas manakah ia akan memilih untuk setia. Seseorang mulai belajar untuk menghargai nilai-nilai yang universal dibandingkan keuntungan dan kepentingan pribadi. Bahkan nilai-nilai yang berlaku dikelompok kecil mulai dikiritisi. Berbuat baik dilakukan kepada semua orang karena semua orang manusia dan bukan hanya kepada kelompok sendiri.

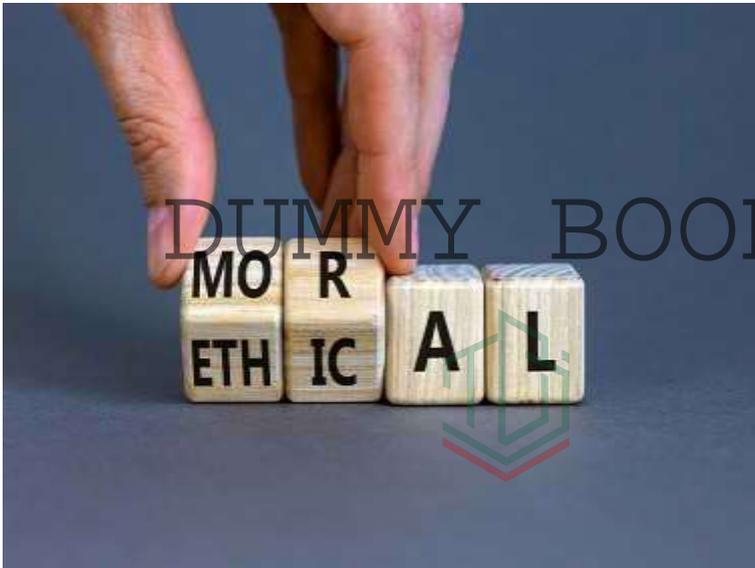
3. Moralitas Purna-Konvensional: Dewasa

Pada tahap ini kesadaran etis seseorang tidak lagi tergantung pada faktor-faktor dari luar tetapi berasal dari dirinya sendiri. Bukan karena takut atau demi keuntungan diri, namun karena ia sadar bahwa ada aturan, norma yang universal. Kepentingan sendiri dan kepentingan kelompok mampu tekan demi kepentingan universal bersama. Tahap ini juga dibagi dalam dua jenjang.

Pertama, jenjang dimana seseorang telah sadar bahwa hukuman dan aturan adalah kesepakatan bersama dan karena itu harus dijalani bersama demi kebaikan bersama. Hukum atau norma tersebut perlu terus dikritisi dengan akal untuk melihat apakah hukum tersebut masih berfungsi atau tidak. Saat hukum tersebut sudah tidak berfungsi, hukum tersebut harus bersedia untuk direvisi. Oleh karena hukum adalah kesepakatan bersama maka peninjauan kembali hukum haruslah melalui kesepakatan bersama juga.

4. Jenjang *kedua*, pada titik ini seseorang sudah sadar untuk pantang melawan hati nurani bahkan kalau seandainya dia harus melawan komunitas terdekat maupun komunitas yang lebih luas. Seorang telah hidup dengan visi dan misi sendiri, telah sadar untuk apa ia harus hidup. Semangat dan kekuatan itulah yang memampukan dia untuk berjuang sendiri, berjalan memikul salib sendiri. Contoh yang bisa disebutkan disini adalah Yesus Kristus dan Mahadma Gandhi.

Pengertian Etika



Kata etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti kebiasaan, adat. Kata *Ethos* dan *ethikos* juga berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Bangsa Yunani kuno adalah bangsa yang penuh dengan aturan dan adat istiadat. Adat istiadat tersebut dipahami selaras dengan kepercayaan agama. Adat dan kebiasaan yang berlaku tersebut kemudian melahirkan kemampuan dalam diri seseorang untuk mengenal tentang apa yang benar dan apa

yang salah, apa yang baik dan apa yang jahat, apa yang tepat dan apa yang tidak tepat. Eka Darmaputra menjelaskan kesadaran ini sebagai kesadaran etis. Dengan kesadaran etis ini diharapkan adat dan kebiasaan dapat berfungsi mendatangkan perlindungan dan keamanan manusia. Oleh karena itulah dalam perkembangan selanjutnya *ethos* dipakai untuk menunjuk pada aturan atau adat kebiasaan yang berlaku. Aristoteles seorang ahli filsafat Yunani menulis buku untuk anaknya tentang kaidah-kaidah dan perbuatan manusia, yang diberi judul *Ethika Nikomacheia*.

Dalam perkembangan selanjutnya terutama sejak abad ke 5 SM muncul aliran filsafat yang mulai mempertanyakan adat istiadat dan kebiasaan tersebut. Bagi para filsuf terkadang adat kebiasaan tersebut kurang rasional dan universal. Apa yang dianggap normal dan menjadi kebiasaan disuatu komunitas dapat saja dipahami berbeda oleh komunitas yang lain. Sesuatu yang dianggap baik tidak dapat generalisasikan penerapannya. Gerakan ini membuat adat kebiasaan yang ada mulai dipertanyakan dan diuji dengan nilai-nilai yang lebih rasional dan universal. Kesadaran etis dan adat istiadat, kebiasaan tersebut dibahas secara sadar, disusun secara teratur dan sistematis. Perkembangan ini kemudian membuat kata etika dipahami sebagai penilaian normative terhadap tabiat dan tingkah laku manusia atau studi mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia. Hakikat dari penilaian normative tersebut bertujuan untuk melindungi kehidupan manusia dan alam sekitarnya.

Dengan berkembangnya waktu, hingga sekarang kata etika dipahami dengan banyak makna. Bertens mencoba menemukan arti kata etika dengan menelusuri perkembangan kata etika. Secara etimologi kata etika berarti ilmu tentang kebiasaan atau

ilmu tentang kebiasaan atau ilmu tentang tata aturan. Dalam perkembangannya seperti yang terlihat dari perkembangan definisi kata etika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan penggunaan kata etika secara umum, Bertens memaknai kata etika sebagai:

1. Nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.
2. Kumpulan asas atau nilai moral.
3. Ilmu tentang yang baik atau buruk.

Etika dianggap sebagai ilmu ketika nilai, norma, atau kumpulan asas yang diterima oleh masyarakat menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian yang sistematis dan metodis. Sebagai ilmu, terdapat perbedaan tradisi antara gereja Katolik dan gereja protestan. Katolik seringkali lebih menggunakan kata filsafat moral sementara protestan lebih sering menggunakan kata etika.

Berdasarkan penelusuran kata etika dapat disimpulkan bahwa etika sebagai ilmu pengetahuan adalah ilmu yang mempelajari atau mengkritisi nilai, norma, atau asas dari kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku manusia. Ketika kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma yang berlaku mulai dilihat sebagai penyelewengan dan pelanggaran terhadap kodrat dan martabat manusia pada saat itulah kebiasaan dan norma-norma tersebut perlu dikritisi. Ada beberapa istilah yang dekat dengan etika yakni :

1. Kesusilaan dan Akhlak.

Istilah lain yang dekat dengan etika adalah susila. Susila berasal dari kata *Su* dan *Sila* yang merupakan bahasa Sansekerta dan Kesusastran Pali dalam kebudayaan Budha. *Su* berarti baik sementara *Sila* berarti kebiasaan, kaidah, norma, nilai yang baik. Susila menekankan suasana batin terhadap nilai, norma, atau kaidah yang berlaku. Tradisi Budha dan Hindu menekankan bahwa perilaku manusia merupakan

perwujudan atau manifestasi dari kecenderungan-kecenderungan batiniah dengan tidak melupakan begitu saja hal-hal lahiriah. Sementara itu tradisi Muslim menggunakan istilah akhlak yang diambil dari bahasa Arab yakni kata *Chulk* berarti ciptaan bathin dan kata *chalk* yang berarti kelihatan diluar. Akhlak dipahami sebagai ilmu yang mengkaji perbuatan lahir maupun perbuatan bathin manusia.

2. Amoral dan Imoral

Dalam penggunaan sehari-hari penggunaan kedua kata ini seringkali tercampur-campur penggunaannya. Pada hakekatnya amoral untuk menunjuk kepada tindakan atau kegiatan yang tidak berhubungan dengan moral sementara immoral merujuk kepada kegiatan atau tindakan yang berlawanan dengan moral dan tidak bermoral. Seorang bapak yang memperkosanya anaknya seharusnya disebut sebagai yang imoral dan bukan seorang amoral.

3. Cara Berpikir Etis

Hidup tidak terlepas dari pengambilan keputusan etis karena tentunya manusia menginginkan kehidupan yang baik. Ada keputusan etis yang dapat dengan mudah diambil namun ada juga keputusan etis yang proses menentukannya tidak semudah menentukan mana “hitam” dan “putih”. Eka Darmaputra menjelaskan terdapat tiga cara berpikir dalam mengambil keputusan etis. Ketiga cara berpikir tersebut adalah *Deontologis*, *Teleologis*, dan *Kontekstual*. Malcolm Brownlee menyebut ketiga cara berpikir tersebut yaitu :

a. Cara Berpikir Deontologis= Etika Kewajiban

Kata Deontologis berasal dari bahasa Yunani *deon*=wajib dan *logos*=pengetahuan sehingga dari akar kata ini deontologis dapat berarti pengetahuan tentang kewajiban atau keharusan. Deontologis adalah cara berpikir yang didasarkan pada hukum atau norma dalam keadaan apapun. Sebuah tindakan disebut tindakan benar kalau tindakan tersebut sejalan dengan aturan yang ada. Demikian juga sebaliknya, sebuah tindakan disebut salah jika tidak sejalan dengan hukum atau aturan yang berlaku.

Pola berpikir deontologist memperhatikan metode atau cara ketika mengambil atau melakukan sesuatu. Demi mencapai sebuah tujuan yang baik, cara atau metode yang dipakai hendaknya tidak bertentangan dengan hukum atau prinsip-prinsip etis yang ada. Bila cara berpikir ini diterapkan dalam kehidupan kristen, berarti seluruh tindakan manusia haruslah sesuai dengan hukum Allah. Tidak dibenarkan demi alasan apapun sebuah tindakan yang melawan firman Tuhan. Dengan cara berpikir deontologis kita dibantu untuk mengambil keputusan secara cepat. Pengambilan keputusan tidak perlu mempertimbangkan banyak faktor, cukup dengan melihat apa kata hukum yang berlaku.

Anak-anak maupun orang tua yang tidak mampu mengambil keputusan sendiri dibantu dengan aturan yang ada untuk mengambil keputusan tertentu. Namun terdapat kelemahan dengan cara berpikir ini. Etika dalam berubah menjadi daftar tindakan yang boleh dibuat dan tindakan yang tidak boleh dibuat. Orang bisa saja lebih memfokuskan diri untuk menuruti hukum yang ada dibandingkan menolong atau memperhatikan kebutuhan orang lain.

Salah satu tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Imanuel Kant, seorang filsuf Jerman. Bagi Kant tindakan baik seseorang ditentukan oleh kehendak baik yang mendasarinya. Kehendak baik yang bersifat moral adalah kehendak untuk taat pada kewajiban dan bukan pada tujuan. Hendaknya dalam melakukan sebuah tindakan baik karena tindakan itu adalah kewajiban dirinya dan bukan karena bertujuan baik apalagi hanya demi keuntungan dirinya.

- b. Cara Berpikir Teleologis= Etika Akibat
Teleologis berasal dari kata Yunani, *Teos*=tujuan, akibat dan *logos*=ilmu yang dapat diartikan dengan ilmu

pengetahuan tentang akibat. Dalam cara berpikir ini dasar utama pengambilan keputusan adalah tujuan atau akibat dari tindakan. Seseorang memang sudah mengetahui mana aturan yang berlaku, mana yang benar dan salah namun lebih mementingkan tujuan dan akibat. Sebuah tindakan yang benar atau sejalan dengan hukum belum tentu berakibat baik. Aturan yang ada hendaknya tidak boleh menjadi penghalang untuk mewujudkan sebuah perbuatan yang bertujuan baik.

Dalam etika Kristen, Allah menciptakan manusia agar manusia dapat memenuhi tujuan Allah sendiri. Seluruh kehidupan umat Allah adalah untuk mencapai mengerjakan tujuan Allah. Memperhitungkan setiap laku dan keputusan perlu dilakukan agar kita dapat berguna bagi sesama. Dalam cara berpikir seperti ini nilai utama bukan apakah suatu tindakan atau keputusan itu benar atau salah tetapi apakah sesuatu tindakan itu baik atau jahat. Baik jika mendatangkan tujuan yang baik dan jahat jika sebaliknya. Melalui cara berpikir teleologis kita terhindar dari cara berpikir yang kaku dan terikat pada aturan. Namun cara berpikir teleologis juga mempunyai kelemahan. Kita dapat terjebak pada tindakan yang menghalalkan segala cara untuk mencapai sebuah tujuan. Bahaya lainnya adalah kita dapat juga jatuh pada hedonism atau mengutamakan sesuatu yang kita anggap baik sementara ukuran baik dari setiap orang dapat saja berbeda.

Tokoh dalam aliran ini salah satunya adalah John Stuart Mill yang adalah juga tokoh dari Utilitarisme. Paham Utilitarisme adalah paham yang berpendapat bahwa suatu tindakan dapat dibenarkan secara moral apabila akibat yang dihasilkan mendatangkan kebahagiaan bagi semua

yang bersangkutan dengannya sebanyak mungkin. Bagi Mill setiap tindakan manusia bertujuan untuk mendatangkan nikmat bagi dirinya sendiri dan menghindari perasaan sakit. Disaat seseorang meletakkan kebahagiaannya sama dengan kebahagiaan orang banyak dengan sendirinya tujuan dari tindakan seseorang akan mendatangkan kebahagiaan bagi sesama. Tujuan kebahagiaan ini tentunya didapat juga dengan pengorbanan.

- c. Cara Berpikir Kontekstual = Etika Tanggung Jawab
Dalam cara berpikir kontekstual menjadikan situasi sebagai faktor pertimbangan utama. Sebuah keputusan atau tindakan bisa sesuai dengan aturan dan mempunyai tujuan yang baik tetapi perlu juga melihat situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Etika yang baik adalah etika yang dapat dilaksanakan atau operasional. Etika situasi menegaskan bahwa setiap orang dan setiap situasi unik karena itu tidak dapat diberlakukan hukum atau norma umum. Moralitas dikembalikan pada tanggung jawab individu berdasarkan situasi dan kondisi masing-masing.

Keadaan dan situasi yang selalu berubah-ubah menjadikan cara berpikir situasional membantu kita dengan cepat mengambil keputusan. Cara berpikir situasional mengalami kendala sebab kemampuan seseorang untuk memahami situasi berubah. Lebih jauh dari pada itu seseorang bisa jatuh dalam pemikiran yang tidak mempedulikan aturan, etika yang relativisme dan subjektivisme. Manusia hidup tanpa nilai dan norma sebagai pegangan hidup. Etika situasional berkembang setelah perang dunia ke dua, sangat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme dan personalisme. Bagi filsafat eksistensialisme setiap orang adalah individu yang khas, unik, dan bertanggungjawab. Sejalan dengan itu, filsafat

personalisme menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang bernilai pada dirinya sendiri, berakal budi, dan berkehendak sendiri. Manusia mempunyai kehendak untuk bertindak sendiri.

Joseph Fletcher seorang teolog protestan adalah tokoh yang paling terkenal dari etika situasi. Baginya yang utama adalah bertanggungjawab dalam cintakasih. Kewajiban dalam situasi tertentu tidak dapat disamakan dengan kewajiban pada situasi yang berbeda karena itu hukum moral tidak boleh menghalangi cintakasih. Sesuatu yang menurut moralitas tradisional atau norma baku adalah kesalahan bisa menjadi sesuatu yang paling kongrit dalam situasi tertentu.

Ketiga cara berpikir ini memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing karena itulah Eka Darmaputra menjelaskan bahwa ketiga cara berpikir ini tidak untuk dipilih salah satu. Ketiganya harus menjadi pertimbangan dalam mengambil sebuah tindakan etis. Setiap mengambil keputusan manusia perlu bertanya apakah tindakan atau keputusan ini telah sesuai dengan aturan yang ada? Sudakah tujuan atau akibat dari perbuatan adalah baik? Apakah ini adalah saat yang tepat? Ketiga cara berpikir ini hendaknya menjadi pertimbangan kita.

Setiap manusia mempunyai kesadaran dalam dirinya tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang jahat, tentang apa yang tepat dan tidak tepat. Kesadaran inilah yang disebut sebagai kesadaran etis. Sejak dari kecil seorang anak telah dididik untuk menghormati orang tua, mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu atau tidak boleh memukul orang lain. Kesadaran etis ini dimiliki oleh setiap manusia dan membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya.

Manusia memiliki kesadaran etis sebab manusia memiliki akal budi dan hati nurani. Akal budi memampukan

manusia untuk berpikir dan memiliki pengertian termasuk mencari dan memahami kebenaran tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Selain akal budi, setiap orang juga memiliki hati nurani atau suara hati yang memungkinkan dia untuk memiliki kesadaran etis. Suara hati menjadi arah penentu kehidupan manusia untuk mengambil keputusan dan sikap hidupnya.

Sekalipun manusia dilahirkan dengan akal budi dan hati nurani sehingga memiliki kesadaran etis tetapi pada kenyataannya masih saja banyak contoh-contoh kejadian tidak bermoral terjadi. Kejahatan terjadi dimana-mana. Hal ini dimungkinkan karena kesadaran etis manusia itu bertumbuh tidak terjadi sekaligus.

Ringkasan

Moral merupakan pengertian tentang mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Sedangkan etika itu sendiri adalah tingkah laku yang dilakukan oleh manusia berdasarkan hal-hal yang sesuai dengan moral tadi. Etika juga diartikan sebagai filsafat bidang moral yang mengatur bagaimana manusia harus bertindak. moral dan etika adalah nilai dalam bertindak ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sumber penuntun dalam bermoral dan beretika adalah kitab suci dari setiap agama. Dalam ajaran setiap agama diajarkan akan hukum kasih yaitu kasih kepada Allah melalui kasih kepada sesama dan alam ciptaan Tuhan. Sebagaimana dalam kitab suci agama Kristen mengajarkan “sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka”. Pada akhirnya etika dan moralitas harus menunjukkan kebajikan-kebajikan yang kemudian melalui pendidikan membangun karakter. Kebajikan-kebajikan tersebut terjalin dengan pengalaman keseharian.

Tes Formatif

1. Jelaskan perbedaan serta persamaan dari moral dan etika!
2. Uraikan menurut pendapat pemahaman anda, apakah moral dan etika penting di zaman saat ini? jelaskan.
3. Apa yang menjadi tolak ukur moral dan etika? Jelaskan.
4. Mengapa moral dan etika tidak dapat dipisahkan? Jelaskan.
5. Uraikanlah tahapan perkembangan moral!

DUMMY BOOK



BAB 4

KONSEP ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Pendahuluan

Perkembangan IPTEK saat ini membuat banyak persoalan manusia dapat teratasi walaupun masalah-masalah baru terus bermunculan. Perkembangan IPTEK membawa dampak bagi kehidupan manusia termasuk kehidupan beragamanya. Manusia cenderung sulit mengambil sikap yang tepat dalam kaitan antara imannya dan ilmu pengetahuan yang sangat maju.

Perkembangan IPTEK, membawa perubahan terhadap gaya hidup dan cara pandang seseorang. Pertanyaan mengenai peran dan fungsi agama mulai menguat karena tidak jarang agama menjadi sangat gagap mengantisipasi perkembangan IPTEK. Perkembangan IPTEK dapat menyebabkan manusia modern bersikap sedemikian optimis dan yakin dapat menerangkan segala fenomena alam secara rinci, ilmiah dan rasional. Fakta telah membuktikan bahwa teknologi yang merupakan implikasi dan aplikasi dari ilmu pengetahuan, telah memberi sumbangan dan kemudahan yang jelas bagi perkembangan dan kesejahteraan hidup manusia modern. Kalau IPTEK bisa menjelaskan berbagai peristiwa kehidupan secara meyakinkan, lalu timbul sebuah pertanyaan, bagaimana peran agama dalam kehidupan manusia?

Banyak yang menganggap kalau kita beragama, kita tidak perlu memakai rasio, cukup percaya saja. Sedangkan di pihak lain, banyak kaum cendekiawan yang sangat terpelajar menolak dan menghina agama karena mereka berpikir agama itu bertentangan

dengan rasio dan menganggap rasio itu lebih tinggi, yang bisa menghakimi segala sesuatu. Manakah pandangan yang tepat? Ketegangan hubungan di antara keduanya bukanlah hal yang baru, karena ternyata: “Setiap zaman memang mendapatkan serangan yang berbeda, tetapi memiliki dasar esensi yang sama, yaitu konflik antara iman dan rasio.” Pertanyaannya, apakah iman dan rasio tidak dapat berjalan beriringan? Inilah yang akan penulis soroti dalam pembahasan ini.

Pengertian Iman



<https://www.google.com/imgres?imgurl=htt 1>

Iman memiliki posisi yang sentral dalam kehidupan setiap orang percaya. Iman merupakan dasar dari segala harapan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat. Iman Stephen Tong menjelaskan bahwa manusia sadar atau tidak sadar, adalah makhluk rasional. Manusia berbeda dari semua binatang karena ia mempunyai rasio. Manusia adalah peta teladan Allah yang artinya manusia mempunyai rasio, moral, dan sifat hukum. Jadi

rasio adalah salah satu hal yang sangat penting yang diberikan Tuhan, yang membedakan kita dari semua binatang. Selain sebagai makhluk yang rasional, manusia juga adalah makhluk yang religius, karena hanya manusia yang dapat berhubungan langsung dengan pencipta-Nya. Jadi, agama dan ilmu merupakan dua kekuatan yang besar di dunia yang secara hebat mempengaruhi manusia. berasal dari Bahasa Ibrani yaitu "*Emun*", yang berarti kesetiaan, dan kata "*Batakh*", yang berarti percaya. Dalam bahasa Yunani, iman berasal dari kata "*Pistis*", (kata benda), yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri, dan kata "*Pisteou*" (kata kerja), yang artinya, percaya, meyakini dan mengimani. Dalam istilah bahasa Inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian di atas, yaitu "*Faith*" yang berarti kepercayaan, dan keyakinan. Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, mendefinisikan iman menjadi dua bagian: 1) Objek iman, yaitu segala sesuatu yang dipercayai, segala sesuatu yang Allah telah nyatakan dalam Kitab Suci. 2) Tindakan iman, yaitu bukan hanya percaya tetapi rela mengorbankan diri dalam kepercayaan tersebut. Dari pengertian di atas, maka iman adalah *Kepercayaan*, atau *Kesetiaan*. Kepercayaan itu bukan hanya bersifat "kognitif" belaka, tetapi harus ada "action" atau tindakan untuk setia kepada Allah. Aspek iman ini adalah aspek yang menyangkut hubungan vertikal, yaitu Tuhan dengan manusia, antara pencipta dengan yang dicipta, sehingga iman adalah dasar atau pokok kepercayaan, keyakinan terhadap Allah dan wahyu-Nya.

Pengertian Iptek

Ilmu adalah suatu pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerapkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut, seperti ilmu hukum, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi dan sebagainya. Kedua, pengetahuan atau kepandaian, tentang duniawi, akhirat, lahir, bathin, dan

sebagainya, seperti ilmu akhirat, ilmu akhlak, ilmu bathin, ilmu sihir, dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu memiliki dua pengertian, yaitu: Pertama, ilmu diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerapkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut, seperti ilmu hukum, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi dan sebagainya. Kedua, ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian, tentang duniawi, akhirat, lahir, bathin, dan sebagainya, seperti ilmu akhirat, ilmu akhlak, ilmu bathin, ilmu sihir, dan sebagainya.

Menurut van Peursen seperti yang dikutip oleh Arief Sidharta, Ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Ilmu bukan sekedar pengetahuan tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Jadi, ilmu adalah usaha yang dilakukan oleh manusia berdasarkan teori-teori tertentu kemudian diuji untuk mendapatkan kebenarannya.

IPTEK merupakan singkatan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. IPTEK juga merupakan ilmu yang mempelajari mengenai perkembangan teknologi berdasarkan kepada pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan secara beriringan untuk membangun sebuah kemajuan dalam perkembangan global. Dengan kata lain, perkembangan IPTEK akan selalu mengikuti perkembangan zaman.

Ilmu pengetahuan atau *sains* (dalam bahasa Latin: *scientia*) diartikan sebagai proses mengamati, mengidentifikasi,

eksperimen, deskripsi, penyelidikan, serta teoritis yang dibuktikan dengan penjelasan dan prediksi yang teruji sebagai pemahaman manusia mengenai fenome. Sementara itu, teknologi berasal dari bahasa Yunani, *technologos*, *techne* yang berarti keahlian dan *logos* yang berarti pengetahuan. Teknologi mengacu pada objek yang digunakan untuk memfasilitasi aktivitas manusia, seperti mesin, peralatan, atau perangkat keras. Dengan demikian Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi juga berpacu kepada metode, perangkat dan sistem yang berasal dari ilmu pengetahuan sebagai tujuan praktis.



<https://steemit.com/esteem/@abidzar2014/> 1

Ciri-ciri IPTEK

1. Empiris :
IPTEK harus melalui suatu proses pengamatan, penelitian dan percobaan terlebih dahulu, sehingga dari proses tersebut barulah menghasilkan suatu pengetahuan.
2. Sistematis
Pengetahuan yang telah ditemukan kebenarannya disusun secara sistematis, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh setiap orang.
3. Analitis

IPTEK harus disampaikan secara terperinci, kritis dan menyeluruh.

4. Verifikatif

IPTEK harus sudah melalui pengujian berkali-kali. Pengujian ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan mencari jawaban sempurna terkait pertanyaan yang selama ini mungkin masih dipertanyakan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan haruslah dapat dipertanggungjawabkan.

Dampak Positif dan negatif dari IPTEK

IPTEK mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. hal ini terlihat dari semakin banyak bermunculan teknologi canggih yang turut membantu aktivitas kehidupan manusia. Namun dari semua perkembangan itu, ada dampak positif dan negatif dari perkembangan IPTEK:

Dampak Positif

1. Mempermudah pekerjaan manusia
2. Mempermudah dalam berkomunikasi
3. Membawa manusia kearah yang lebih maju dan modern

Dampak negative

Dapat merusak moral, dimana Internet dapat menjadi media IPTEK yang turut mempengaruhi moral dari seseorang. Seperti misalnya pada konten yang berbau negatif dan sejenis. Dampak negatif dari teknologi bagi orang percaya, yaitu orang percaya menjadi ketergantungan dengan teknologi (budak teknologi) dan persekutuan di rumah-rumah ibdah mulai berkurang.

Hubungan antara agama dan IPTEK

Mulanya universitas di Eropa memiliki hubungan dengan gereja, namun pada akhirnya lepas dari gereja. Sejak masa itu terjadi masalah antara iman dan akal budi. Sebagai contoh kita melihat pendapat tokoh yang ada pada saat itu, seperti Anselmus (1033-1109) uskup besar Canterburry, berpendapat Credo ut Inteligam artinya aku percaya maka aku mengerti yang berangkat dari

pemikiran Augustinus. Pandangan ini bertolak belakang dengan apa yang diutarakan oleh Petrus Abelardus (1079-1142) yaitu aku mengerti agar aku percaya. Dari kedua pandangan tersebut sudah dapat kita ketahui telah adanya perbedaan pandangan yang sangat mendasar sekali dalam lingkungan Kristen sekali pun.

Manusia sudah mengembangkan pikirannya secara bebas, terutama pemikiran dan penyelidikan mengenai alam semesta. Nicholas Copernicus (1473-1543) berhasil mengeser teori geocentrisnya Plotomeus, dengan mengeluarkan teori heliocentis. Pada zaman ini ratio menjadi tolak ukur secara mutlak atas kehidupan manusia. Secara terbuka terlihat perseteruan antara iman dan akal budi. Zaman ini juga dikenal sebagai zaman kebangkitan Ilmu Pengetahuan Alam. Beberapa tokoh yang ada pada zaman ini, G.W. Leibniz (1646-1716) penemu infinitesimal Calculus bersama dengan Isaac Newton (1642-1727), Blaise Pascal (1523-1662) seorang ahli matematika, menyadari bahwa kebenaran Kristen lebih dalam daripada argumen-argumen logika manusia. Pascal dalam sebuah catatan menulis bahwa penundukkan dan penggunaan rasio itulah yang menghasilkan kekristenan sejati. Maksudnya, seseorang harus tahu kapan meragukan, kapan menggunakan dan kapan dia tunduk

Dari perspektif agama, dapat dipahami bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan membekali manusia dengan akal untuk mengelola dan mengembangkan alam demi kelangsungan hidup manusia dan kemuliaan Tuhan. Tuhan membekali manusia dengan pengetahuan untuk menciptakan dan mengembangkan teknologi dan, Tuhan sendiri terlibat langsung dalam menentukan dimensi ruang dan materi. Allah telah membekali manusia dengan ilmu untuk menciptakan teknologi demi keselamatan manusia, ciptaan lainnya, dan untuk kemuliaan Tuhan. Ditinjau perspektif agama,

Allah lah yang memulai dari yang tidak ada menjadi ada dan memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia untuk mengembang dari sudah ada menjadi ada untuk kebutuhan manusia dan untuk kemuliaan Allah. Dalam konteks ini bisa dipahami bahwa iman, ilmu pengetahuan dan teknologi semuanya itu bersumber dari Allah dan manusia melaksanakan untuk kemuliaNya. Hubungan antara agama dan teknologi, jika dipahami berarti Tuhan telah membekali manusia dengan pengetahuan untuk menciptakan dan mengembangkan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari akal yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia digunakan untuk tujuan yang dikehendaki Tuhan, yaitu: mengabdikan dan memuliakan Tuhan serta memberikan kebaikan, manfaat, dan kemudahan bagi umat manusia.

Perkembangan IPTEK, membuat kemajuan bagi peradaban kehidupan manusia saat ini dibandingkan sebelumnya yang terutama bertambah dengan kemungkinan-kemungkinan ilmiah dan teknologi ini adalah kemampuan manusia. Dalam hal ini, dengan adanya perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan serba canggih sebagai orang percaya harus menggunakan sesuai ajaran agama sehingga tidak menjadi budak IPTEK dan tidak mentuhankan IPTEK. Oleh karena itu, perkembangan IPTEK yang begitu pesat membawa arus perubahan pada gaya hidup setiap orang terlebih orang percaya sehingga tanpa di sadari IPTEK akan disalah gunakan. Sebagai orang percaya harus menggunakan IPTEK sesuai dengan ajaran agama. Adapun sikap hidup sederhana di tengah perkembangan IPTEK masa kini yang perlu diterapkan untuk mengantisipasi penyalahgunaan IPTEK. Pertama, sebagai orang percaya harus menggunakan IPTEK sesuai dengan fungsi dan kemampuan. Dalam hal ini, perkembangan teknologi terutama di bidang telekomunikasi yang begitu pesat memunculkan banyak inovasi-inovasi baru sehingga

tercipta berbagai kecanggihan alat dalam bentuk telepon genggam, komputer dan alat elektronik lainnya, sehingga tidak jarang menimbulkan persaingan bagi setiap orang. Kedua, orang-orang harus tahu bahwa IPTEK adalah alat bukan tujuan. Dalam hal ini, IPTEK dapat menjadi berhala karena dapat menjelaskan segala perkara, masalah hidup dan memenuhi harapan manusia sehingga teknologi akan dijadikan dewa dan manusia tidak memerlukan Tuhan. Pandangan yang melihat IPTEK sebagai tujuan, akan menimbulkan gaya hidup hedonisme. Ketiga, orang percaya tidak boleh membiarkan kemajuan-kemajuan IPTEK menjadi objek yang keliru dan meninggalkan ketergantungan kepada Allah. Sumber IPTEK adalah Allah. Agama mengajarkan “Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan. Allah sebenarnya menghendaki manusia terus mengembangkan diri, menambah ilmu, dan pengertian. Hal ini berarti sebagai manusia tidak perlu menjauhi IPTEK tetapi justru terus mengembangkannya menjadi lebih baik sesuai ajaran agama.

Melihat pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi saat ini terkadang merubah tingkah laku dan kebiasaan dari pola hidup dan cara berfikir manusia. Perubahan ini berpengaruh terhadap cara pandang manusia terhadap norma-norma dalam kehidupannya. Orang yang biasanya melakukan komunikasi secara langsung dengan orang lain atau berinteraksi secara fisik, oleh karena perkembangan teknologi internet dan email maka interaksi tersebut menjadi berkurang. Bahkan dengan teknologi Handphone sekarang manusia sudah tidak memikirkan jarak dan waktu dalam berinteraksi. Teknologi sebenarnya hanya sebagai alat. Faktor yang terpenting adalah manusia itu sendiri. Jangan sampai manusia membiarkan dirinya dikuasai oleh teknologi tetapi kita harus bisa mengalahkan teknologi, karena teknologi

dikembangkan untuk membantu manusia dalam melaksanakan aktifitasnya.

Semakin pesatnya teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini menunjukkan bahwa tidak adanya batas antara mana yang bersifat publik dan mana yang bersifat privasi. Teknologi yang ada terutama internet juga memberikan berbagai macam efek terhadap pola hidup manusia, sangat bermanfaat sebagai media untuk belajar, komunikasi promosi, dan sebagainya.

Teknologi juga tidak sedikit yang memiliki muatan yang tidak ramah, khususnya bagi anak-anak. Contohnya Konten bermuatan pornografi yang marak dan hanya menguntungkan salah satu pihak, tanpa memperhatikan dampak sosial yang lain. Kita sebagai pengguna teknologi seharusnya dapat dan mau belajar mengenai norma-norma dan dalam menggunakan teknologi baik itu komputer, internet dan teknologi lainnya. Jangan sampai kita melakukan pelanggaran dalam berteknologi apalagi sampai merugikan orang lain, menggunakan komputer untuk mencuri, mengganggu hak atau karya orang lain dan sebagainya.

Ringkasan

Antara ilmu, agama dan teknologi saling berhubungan, karena ilmulah maka teknologi dapat diciptakan dan dapat dipakai oleh manusia, namun manusia juga harus menyikapi semua perkembangan teknologi dengan standart moral yang berlaku dalam masyarakat. Kalau itu untuk kemajuan bangsa mengapa tidak dikembangkan, tetapi kalau itu berhubungan dengan pengrusakan moral generasi muda, maka perlu peninjauan kembali dan perlu ada batasan-batasan dalam penggunaannya. Kalau manusia dalam berteknologi, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, secara baik dan benar maka semuanya akan dapat berjalan secara selaras dan seimbang.

Ilmu dan teknologi itu relatif, artinya memiliki sisi yang positif dan juga negatif. Oleh sebab itu, tidak heran kalau ada juga orang yang menyalahgunakannya. Kembali bercermin pada standar moral yang berlaku dalam masyarakat, maka yang harus dibenahi adalah manusia itu sendiri. Kalau ia memahami dengan benar apa hal yang negatif dari teknologi janganlah mencemplungkan diri ke dalam, sehingga moralnya menjadi rusak.

Tes Formatif

1. Bagaimana iman mempengaruhi pandangan seseorang terhadap arti dan tujuan hidup?
2. Uraikan pandangan saudara mengenai hubungan agama dan IPTEK!
3. Uraikan dampak positif dan negative dari kemajuan IPTEK zaman ini!
4. Bagaimana anda menyikapi kondisi perkembangan IPTEK dari sisi keimanan anda! jelaskan.
5. Bagaimana pengaruh teknologi bagi kehidupan beragama pada zaman ini? jelaskan.



BAB 5

KONSEP TOLERANSI DAN KERUKURAN UMAT BERAGAMA

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya. Salah satunya adalah perbedaan kepercayaan. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai. Sehingga, gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Selain itu, masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara satu sama lain.



Pengertian Toleransi dan Kerukunan



<https://dutadamaismaterabarat.id/toleransi-antar-umat-beragama-antara-kenyataan-atau-mimpi/>

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap orang saat ini. Jika setiap orang memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka ini akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama, dan kehidupan antar umat beragama pun akan terjalin dengan tentram dan damai. Pengertian toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *toleran* berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi berasal dari kata *tolerance* atau *tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Dengan demikian, Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan

ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan.

Istilah toleransi bersangkutan dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satunya adalah berkaitan dengan agama, yang menuntut adanya sikap saling menghargai, menghormati antar sesama umat beragama dan tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama seseorang, tidak menghina, memfitnah dan mencela agama orang lain. Selain itu, tidak mengganggu umat beragama yang lain untuk beribadah atau menjalankan tugas keagamaannya sesuai dengan agamanya.

Kerukunan beragama adalah keadaan hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan beragama dapat diwujudkan dalam beberapa hal, yaitu: Pertama, memiliki sikap tanggung jawab. Kerukunan dapat diwujudkan jika setiap orang memiliki rasa bahwa itu adalah tanggungjawab bersama dan bukan perseorangan. Kedua, kerukunan harus diupayakan terus menerus. Tidak hanya menjadi topik seminar setelah ada konflik, melainkan dirawat dan ditumbuhkan terus-menerus melalui pengalaman bersama. Ketiga, tugas mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama adalah tugas bersama seperti lembaga-lembaga keagamaan, umat beragama serta pemerintah. Keempat, kita harus menerobos dan merobohkan tembok prasangka religius.

Tujuan dan Fungsi Toleransi dan kerukunan Antar Umat Beragama

Penerapan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya, tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya.

Persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk:

1. Menghindari Perpecahan.

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, maka bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

2. Mempererat hubungan antar umat beragama.

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

3. Meningkatkan ketaqwaan.

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian.

Penerapan Toleransi Dan Kebersamaan Dalam Pluralitas Beragama

Setiap umat beragama, tentu saja, akan menganggap agama yang dianutnya sebagai agama yang benar. Ini tidak bisa disalahkan. Bahkan seharusnya begitu. Agama adalah soal kepercayaan sehingga orang itu tidak layak ragu-ragu terhadap agama yang dianutnya. Hal yang dikemukakan terakhir ini tidak akan menjadi soal besar andaikata agama yang diturunkan Tuhan hanya satu. Dengan kata lain, andaikata Tuhan menyatakan diri atau kehendak-Nya hanya melalui satu saluran saja. Dalam kenyataannya tidaklah demikian. Ada sekian banyak agama yang kita kenal. Hebatnya lagi, agama-agama itu selalu mengajarkan hal-hal luhur, walaupun kenyataannya para penganut agama sering membelokkan ajaran-ajaran agama demi tujuan mereka sendiri. Hal inilah yang menyebabkan agama-agama dicemarkan, bahkan tidak jarang mendapat cap yang tidak mengenakkan.

Pluralisme agama bukan saja merupakan sebuah kenyataan yang sudah ada selama berabad-abad, melainkan juga merupakan persoalan teologis. Kalau orang berkata-kata mengenai persoalan teologis, yang dimaksudkan adalah persoalan tentang “kebenaran” itu sendiri. Setiap agama percaya bahwa Allah adalah mahakuasa, mahamurah dan maharahim. Pendeknya, Ia adalah Allah yang tidak menghendaki kebinasaan manusia. Allah senantiasa memberi kesempatan kepada manusia supaya bertobat. Bagaimana mengetahui bahwa Allah sungguh-sungguh menghendaki manusia selamat? Hampir setiap agama mengajarkan bahwa hal ini hanya dapat diketahui kalau Allah sendiri memberitahukannya kepada manusia. Pemberitahuan ini dalam agama Kristen disebut “Penyataan,” sedangkan dalam agama Islam disebut “Wahyu.” Tentu saja, setiap agama akan mengklaim bahwa pemberitahuan Allah kepadanya adalah yang paling autentik dan lengkap. Sekali lagi klaim ini tetap sulit dibantah karena ini merupakan perkara keyakinan. Namun

demikian, dalam pemikiran pluralisme tetap mempunyai pemikiran bahwa Allah pun dapat memakai kemungkinan lain untuk menyatakan kehendak-Nya kepada manusia. Artinya, karena Allah adalah mahakuasa, kemahakuasaan-Nya tidak mungkin dapat dibatasi hanya ke satu “saluran” saja. Allah lebih besar dibanding agama-agama dan segala perumusan agama tentang Allah

Ringkasan

Persoalan kerukunan hidup umat beragama bukanlah sesuatu yang baru sama sekali. Kerukunan hidup umat beragama adalah sesuatu yang didambakan, dan sekaligus juga dibutuhkan perjuangan berat untuk mewujudkannya. Hal ini tidak mengherankan karena agama-agama dapat menimbulkan ketegangan, bahkan konflik. Segala ketegangan bahkan konflik tidaklah semata-mata disebabkan oleh agama. Unsur kekuasaan serta dominasi politik dan ekonomi dapat memainkan peranan yang sangat menentukan dalam menyulut api konflik. Oleh sebab itu mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan sikap sabar, tangguh, dan pembawa damai; menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain dalam kepelbagaian agama, suku dan budaya; bersikap peduli terhadap sesama manusia; bersikap terbuka untuk bekerja sama dengan semua pihak dalam rangka mendatangkan kebaikan bersama; mengevaluasi kerukunan antarumat beragama dewasa ini; dan mencipta kerukunan antarumat beragama dewasa ini.

Tes Formatif

1. Berikan satu contoh tindakan nyata toleransi di lingkungan Masyarakat!
2. Jelaskan bagaimana penerapan toleransi dan kebersamaan dalam pluralitas beragama!
3. Apa peran dialog antaragama dalam membangun toleransi di masyarakat?uraikanlah!

4. Apa peran pemimpin agama dalam mempromosikan kerukunan dan toleransi di masyarakat?
5. Bagaimana kita dapat membangun kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan.

DUMMY BOOK



BAB 6

KONSEP MASYARAKAT

Pendahuluan

Manusia hidup dalam budaya tertentu. Lewat kehidupan kelompok, manusia membentuk satuan sosial-budaya yang selanjutnya disebut sebagai masyarakat. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *syaraka* yang artinya "ikut serta, berpartisipasi." Kata Masyarakat mendapatkan dasarnya dalam bahasa Inggris, yang diartikan sebagai *society*. Kata ini diserap dari kata bahasa Latin *socius*, diterjemahkan sebagai "kawan". Meskipun demikian konsep masyarakat tidak serta merta dapat dipahami secara mudah. Hal ini dikarenakan Masyarakat merupakan konsep paling mendasar dan kompleks dalam ilmu sosial. Pemaknaan terhadap masyarakat lebih dari sekedar kumpulan individu. Ia mencakup struktur sosial, norma-norma, nilai-nilai, dan interaksi kompleks yang membentuk kehidupan harian. Melalui Bab ini, anda diharapkan mencapai tujuan pembelajaran antara lain : (i) memahami konsep masyarakat yang beradab dan sejahtera; (ii) mengidentifikasi peran penting yang dimainkan oleh umat beragama dalam membentuk dan memelihara masyarakat yang beradab dan sejahtera; (iii) menanggapi isu-isu kontemporer yang melibatkan hubungan antara agama dan masyarakat.

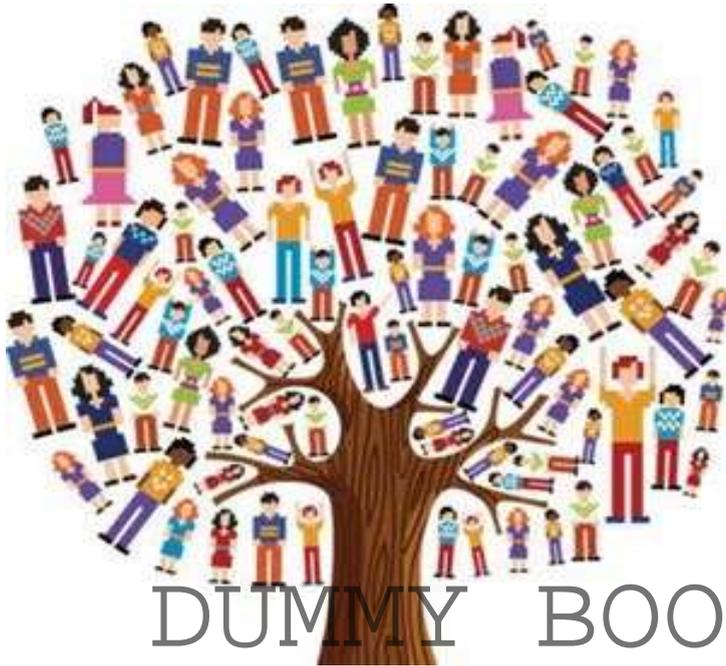
Konsep Masyarakat dalam Beragam Sudut Pandang

Gunsu Nurmansyah dkk (2019: 46-45) mencatat terdapat 6 definisi masyarakat menurut para ahli antropologi dan sosiologi. Definisi itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Selo Sumarjan, mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu dan berkelanjutan serta terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.
3. Ralph Linton seorang Antropolog berkebangsaan Amerika melihat masyarakat sebagai kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama. Kelompok ini kemudian menganggap kelompoknya sebagai satu kesatuan sosial yang mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama.
4. Karl Marx seorang filsuf dan sekaligus ahli sosiologi moderen memberi definisi masyarakat sebagai suatu struktur yang mengalami sebuah ketegangan organisasi ataupun perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang dibedakan kepentingannya secara ekonomi.
5. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kenyataan objektif dari pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya
6. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, masyarakat adalah kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok tersebut.

Masyarakat Beradab dan Sejahtera

a. Keadaban dalam masyarakat



DUMMY BOOK

Kata *adab* yang dalam pengertian ini mengandung pengertian tata krama, perilaku atau sopan santun. Kata ini sering dikaitkan dengan kata peradaban. Dalam bahasa Indonesia, kata peradaban sering diidentikkan dengan kata kebudayaan. Akan tetapi dalam bahasa Inggris, terdapat perbedaan pengertian antara *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Peradaban (*civilization*) dapat diartikan sebagai hubungannya dengan kewarganegaraan karena diambil dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang berarti seorang warga Negara yang berkemajuan. Dalam hal ini dapat diartikan dengan dua cara (1) proses menjadi berkeadaban, (2) suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Berdasarkan pengertian tersebut maka indikasi suatu peradaban adalah adanya gejala-gejala lahir seperti masyarakat yang telah memiliki berbagai perangkat kehidupan.

Peradaban adalah identik dengan gagasan tentang kemajuan sosial, baik dalam bentuk kemenangan akal dan rasionalitas terhadap dogma maupun doktrin agama, memudarnya norma – norma lokal tradisional dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Segala hal, berupa perbuatan dan pemikiran manusia tak bisa dilepaskan dari peradaban. Jadi, konsep peradaban bersifat mencakup semua. Oleh karena itu, menjadi beradab adalah menjadi santun dan berakhlak baik dan peduli pada orang lain, bersih dan sopan dan higienis dalam kebiasaan pribadi dan sebagainya. Sebuah peradaban tinggi seharusnya bisa menjaga keagungan manusianya, memberikan kepuasan terhadap fisik, estetika psikis, dan kreativitas manusianya. Oleh sebab itu, ia meniscayakan adanya fleksibilitas yang saling menunjang antara manusia dan peradabannya.

Maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Pada intinya sumber peradaban yang terpenting adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sendiri tidak dapat hidup tanpa adanya komunitas masyarakat yang aktif mengembangkannya.

b. Dinamika Sosial Peradaban

Dinamika sosial sebuah peradaban, yang darinya pencapaian-pencapaian peradaban dihasilkan, dibentuk dari tiga faktor dasar, yaitu dunia ide (idea), pribadi (person) dan benda (object). Setiap aksi sosial bisa dianalisis secara struktural kedalam tiga faktor ini. Pola aksi itu ditentukan oleh faktor ide, benda memberikan sarana dan pribadi merupakan faktor kepelakuan. Tetapi efektifitas dinamika sosial itu tidak ditentukan ketiga faktor itu. Adanya ketiga faktor itu tidak membuat sebuah masyarakat secara otomatis memiliki dinamika sosial yang baik. Ada faktor keempat yang membuat semua faktor itu menjadi efektif, yaitu jaringan

sosial. Jaringan sosial inilah yang membuat sebuah masyarakat memiliki dinamika sosial yang bisa menghasilkan capaian-capaian peradaban.

Menurut Arnold Y. Toynbee, seorang sejarawan asal Inggris, lahirnya peradaban itu diuraikan dengan teori challenge and respons. Peradaban itu lahir sebagai respons (tanggapan) manusia yang dengan segenap daya upaya dan akalnyanya menghadapi, menaklukkan, dan mengolah alam sebagai tantangan (challenge) guna mencukupi kebutuhan dan melestarikan kelangsungan hidupnya.

Alvin Toffler menganalisis gejala-gejala perubahan dan pembaharuan peradaban masyarakat akibat majunya ilmu dan teknologi. Dalam bukunya *The Third Wave* (1981), ia menyatakan bahwa gelombang perubahan peradaban umat manusia sampai saat ini telah mengalami tiga gelombang, yaitu:

1. Gelombang I, peradaban teknologi pertanian berlangsung mulai 800 SM-1500 M.
2. Gelombang II, peradaban teknologi industri berlangsung mulai 1500 M-1970 M.
3. Gelombang III, peradaban informasi berlangsung mulai 1970 M-sekarang.

John Naisbitt dalam bukunya *Megatrends* (1982), menyatakan bahwa globalisasi memunculkan perubahan-perubahan yang akan dialami oleh negara-negara dunia. Perubahan itu terjadi karena interaksi yang dekat dan intensif antarnegara, terutama negara berkembang akan terpengaruh oleh kemajuan dari negara-negara maju. Perubahan-perubahan tersebut adalah:

1. Perubahan dari masyarakat industri ke masyarakat informasi.
2. Perubahan dari teknologi yang mengandalkan kekuatan tenaga ke teknologi canggih.
3. Perubahan dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia.

4. Perubahan dari jangka pendek ke jangka panjang.
5. Perubahan dari sentralisasi ke desentralisasi.
6. Perubahan dari bantuan lembaga ke bantuan diri sendiri.
7. Perubahan dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatori.
8. Perubahan dari sistem hierarki ke jaringan kerja.
9. Perubahan dari utara ke selatan.

Perubahan dari satu diantara dua pilihan menjadi macam-macam pilihan.

Naisbitt dan Patricia Aburdance (1990) kembali mengemukakan lagi adanya sepuluh macam perubahan di era global, yaitu:

1. Abad biologi.
2. Bangunnya sosialisme pasar bebas.
3. Cara hidup global dan nasionalisme budaya.
4. Dasawarsa kepemimpinan wanita.
5. Kebangkitan agama dan millennium baru.
6. Kebangkitan dalam kesenian.
7. Kemenangan individu.
8. Pertumbuhan ekonomi dunia dalam tahun 1990-an.
9. Berkembangnya wilayah pasifik.
10. Privatisasi/swastanisasi atas Negara kesejahteraan.

c. Kebudayaan dan Peradaban

Istilah peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan. Pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi.

Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Tiap-tiap masyarakat atau bangsa di manapun

selalu berkebudayaan, akan tetapi tidak semuanya telah memiliki peradaban yang tinggi. Contoh bangsa-bangsa yang memiliki peradaban tinggi pada masa lampau adalah yang tinggal di lembah sungai Nil, lembah sungai Eufrat Tigris, lembah sungai Indus dan lembah sungai Hoang Ho. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa,

peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial:

1. tekanan kerja dalam masyarakat
2. keefektifan komunikasi
3. perubahan lingkungan alam.

Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sebagai contoh, berakhirnya zaman es berujung pada ditemukannya sistem pertanian dan kemudian memancing inovasi-inovasi baru lainnya dalam kebudayaan.

d. Ciri-Ciri Umum Peradaban Masyarakat

Peradaban tersebut mempunyai ciri-ciri atau juga karakteristik yang berguna dalam memperjelas suatu peradaban serta juga berfungsi didalam membedakan suatu peradaban dan kebudayaan.

Berikut ini adalah Ciri-ciri umum sebuah peradaban antara lain ialah sebagai berikut :

1. Pembangunan suatu kota-kota baru dengan menggunakan tata ruang yang baik, indah, dan juga modern
2. Menggunakan Sistem pemerintahan yang tertib dikarenakan terdapat hukum dan juga peraturan.
3. Berkembangnya bermacam macam ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang lebih maju ialah seperti astronomi, kesehatan, bentuk tulisan, dan lain-lain.
4. Masyarakat yang lebih kompleks dalam berbagai jenis pekerjaan, keahlian, dan juga strata sosial

Peran Umat Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Beradab dan Sejahtera

Masyarakat beradab dan sejahtera dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang sedang berada dalam serangkaian proses kemajuan lewat membangun, menjalani, dan mamaknai kehidupannya. Indonesia dalam konteks pembangunan masyarakat beradab dan sejahtera berpegang pada cita-cita demokrasi bangsa yang khas dengan Pancasila sebagai Pilar utama.

Istilah masyarakat beradab merupakan istilah yang merujuk pada padanan kata bahasa Arab *mujtama' madani*, yang diperkenalkan oleh Naquib al-Attas. Kata “*madani*” berarti civil atau civilized (beradab). *Madani* berarti juga peradaban. Konsep *madani* atau beradab bagi masyarakat Arab mengacu pada hal-hal yang ideal dalam kehidupan dalam masyarakat. Rujukan Bahasa Inggris, memahami kata *civil society* atau masyarakat sipil, sebuah kontraposisi dari masyarakat militer. Menurut Blakeley dan Suggate (1997), Masyarakat beradab atau *Madani* sering digunakan untuk menjelaskan “the sphere of voluntary activity which takes place outside of government and the market.”

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila, gejala agama merupakan suatu gejala yang amat penting. Karena sila pertama dari Pancasila, semua warga negara diasumsikan mempunyai kepercayaan kepada Tuhan meskipun dengan konsep yang berbeda-beda. Di Indonesia, agama telah meresapi berbagai aspek kehidupan: sosial, politik, pendidikan, dan lain-lain. Karena itu, masyarakat Indonesia dalam proses pencapaiannya menuju masyarakat beradab dan sejahtera tidak dapat dipahami dengan baik tanpa memahami peranan agama di dalam masyarakatnya.



Banyak ahli berpendapat bahwa fungsi agama adalah untuk memajukan serta mempertahankan perilaku-perilaku moral. Durkheim misalnya melihat agama terutama sebagai adaptasi yang berfungsi untuk meningkatkan kohesi kelompok. Ahli lain, Philip Goldberg kemudian merangkum berbagai fungsi agama lalu membuat daftar fungsi agama sebagai berikut:

1. Transmisi atau pewarisan: yakni untuk meneruskan ke setiap generasi suatu “*sense of identity*” melalui kebiasaan-kebiasaan, cerita, dan kelanjutan historis yang dimiliki bersama.
2. Translasi atau penerjemahan: yakni untuk menolong individu-individu menafsirkan peristiwa-peristiwa kehidupan, mendapatkan suatu rasa bermakna dan bertujuan,

- dan memahami hubungan-hubungannya dengan keseluruhan yang lebih besar (baik dalam arti sosial maupun kosmis).
3. Transaksi: yakni untuk menciptakan dan mempertahankan suatu komunitas yang sehat, dan memberi penuntun terhadap perilaku-perilaku moral dan hubungan-hubungan etis.
 4. Transformasi: yakni sebagai pengembangan kedewasaan dan pertumbuhan yang terus- menerus, menolong umat beragama untuk merasa lebih penuh dan komplet.
 5. Transendensi: yakni untuk memuaskan kerinduan untuk memperluas batasan-batasan diri yang dipersepsikan, menjadi lebih sadar terhadap aspek kehidupan yang lebih sakral, dan mengalami persekutuan/ penyatuan dengan dasar keberadaan yang mutlak.

Tidak semua orang memaknai agama yang dianutnya dengan keseluruhan fungsi seperti di atas, atau memberi tekanan yang sama terhadap semua fungsi tersebut, sebab pengalaman agama tiap individu unik.

Fungsi agama di atas menuntun pemahaman pada dua kenyataan yang akan mencerminkan fakta sosial masyarakat Indonesia yaitu agama yang beragam dapat membawa pada sikap positif sekaligus destruktif. Kedua fakta sosial ini mempunyai sandaran pada kenyataan bahwa agama adalah salah satu sumber identitas pada masyarakat beradab (khususnya dalam situasi di Indonesia) dan juga sebagai penuntun moral dan etika serta karakter. Agama sebagai pemberi identitas sangat penting, karenanya agama menjadi sumber acuan untuk memahami dan menemukan apa makna hidup manusia. Dari perspektif Kristen, makna hidup manusia adalah bertumpu pada menjalankan kehendak-Nya. Apakah kehendak-Nya? Yang paling mendasar ada di dalam perintah utama dan pertama: yakni hukum kasih baik kasih kepada Allah maupun kasih terhadap sesama (Matius 22: 37-40). Dalam hukum utama itulah segala kehendak Tuhan tersirat. Sesama manusia tidak ditentukan oleh kesamaan suku, ras atau agama, walaupun ketiga tersebut adalah pemberi identitas sosial

bagi manusia (ingat akan Perumpamaan Orang Samaria yang baik hati). Jadi identitas yang menyamakan kita dengan orang lain tak peduli agama, ras dan sukunya adalah identitas kemanusiaan. Yang menyamakan semua orang adalah kemanusiaannya, itulah sebabnya perintah itu berbunyi kasihilah sesamamu manusia.

Namun terkadang, identitas suku, ras dan agama menjadi lebih diprioritaskan dari identitas kemanusiaan, dan akhirnya identitas-identitas itu cenderung menjadi tembok-tembok yang memisahkan dan menjauhkan manusia dari sesamanya. Teori identitas memang mengatakan bahwa identitas: suku, ras dan agama kadang berfungsi menjadi tembok pemisah antara kita yang sama suku, ras dan agama dengan mereka yang berbeda ras, suku dan agama. Apabila dipicu oleh masalah ketidakadilan ekonomi atau politik maka identitas-identitas tersebut menjadi alasan untuk melakukan konflik yang bernuansa kekerasan. Sangat disayangkan bukan?

Fungsi kedua adalah fungsi penuntun moral dan karakter yang dibentuk/dibangun berdasarkan kebajikan-kebajikan moral yang bersumber dari agama. Semua agama mengakui fungsi ini, dan seharusnya fungsi ini tak boleh dipisahkan dari fungsi agama sebagai pemberi identitas. Misalnya, dari perspektif Kristen, fungsi agama sebagai pemberi identitas adalah pemberi makna hidup yang diwujudkan dalam kasih kepada Tuhan dan sesama. Dalam pengertian seperti itu, fungsi agama sebagai pemberi identitas menjadi sama dengan fungsi agama sebagai penuntun moral dan pembangunan karakter yakni berdasarkan prinsip utama tadi yakni kasih. Itulah sebabnya dalam Alkitab mengatakan suatu prinsip dalam pembangunan karakter moral/etis: *seperti engkau suka orang lain perbuat padamu, perbuatlah itu terhadap orang lain* (Lukas 6:31).

Masyarakat yang beradab dituntut untuk melaksanakan tuntutan moral dalam agama sehingga fungsi agama kemudian dapat perlahan-lahan mendukung terwujudnya masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Ringkasan

Masyarakat merupakan konsep paling mendasar dan kompleks dalam ilmu sosial. Pemaknaan terhadap masyarakat lebih dari sekedar kumpulan individu. Ia mencakup struktur sosial, norma-norma, nilai-nilai, dan interaksi kompleks yang membentuk kehidupan harian. Masyarakat beradab dan sejahtera dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang sedang berada dalam serangkaian proses kemajuan lewat membangun, menjalani, dan mamaknai kehidupannya. Indonesia dalam konteks pembangunan masyarakat beradab dan sejahtera berpegang pada cita-cita demokrasi bangsa yang khas dengan Pancasila sebagai Pilar utama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila, gejala agama merupakan suatu gejala yang amat penting. Karena sila pertama dari Pancasila, semua warga negara diasumsikan mempunyai kepercayaan kepada Tuhan meskipun dengan konsep yang berbeda-beda. Di Indonesia, agama telah meresapi berbagai aspek kehidupan: sosial, politik, pendidikan, dan lain-lain. Karena itu, masyarakat Indonesia dalam proses pencapaiannya menuju masyarakat beradab dan sejahtera tidak dapat dipahami dengan baik tanpa memahami peranan agama di dalam masyarakatnya. Fungsi agama di atas menuntun pemahaman pada dua kenyataan yang akan mencerminkan fakta sosial masyarakat Indonesia yaitu agama yang beragam dapat membawa pada sikap positif sekaligus destruktif. Kedua fakta sosial ini mempunyai sandaran pada kenyataan bahwa agama adalah salah satu sumber identitas pada masyarakat beradab dan juga sebagai penuntun moral dan etika serta karakter.

Tes Formatif

1. Carilah data-data tentang standar kekhasan suatu kelompok masyarakat disebut sebagai masyarakat
2. jelaskan mengapa data tersebut dibutuhkan agar sekumpulan orang dapat dikenal sebagai sebuah masyarakat.
3. Bandingkan pengertian atau defenisi masyarakat yang anda temukan berdasarkan data tersebut dengan pengertian para ahli tentang masyarakat!
4. Mengapa Masyarakat perlu diarahkan menuju ide masyarakat beradab dan sejahtera? Jelaskan jawaban anda?
5. Jelaskan peran umat beragama dalam wujudkan masyarkat beradab dan sejahtera?

DUMMY BOOK



BAB 7

KONSEP BUDAYA

Hubungan Budaya dan Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata a berarti tidak dan gama berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Karena itu menurut Hinduisme, agama sebagai kata benda berfungsi memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan realitas tertinggi, sesama manusia dan alam sekitarnya tidak kacau. Ketidak kacauan itu disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan.

Pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata religion (bahasa Inggris) yang berasal dari kata religio (bahasa Latin), yang berakar pada kata religare yang berarti mengikat. Dalam pengertian religio termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkan hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal (Sumardi, 1985:71) Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas penampakan realitas tertinggi secara misterius yang menakutkan, tapi sekaligus mempesonakan. Dalam pertemuan itu manusia tidak berdiam diri, ia harus atau terdesak secara batiniah untuk merespons. Dalam kaitan ini ada juga yang mengartikan religare dalam arti melihat kembali kebelakang kepada hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan tuhan yang harus diresponnya untuk menjadi pedoman dalam hidupnya.

Agama dapat membantu manusia mencapai realitas yang tertinggi. Brahman dalam Hinduisme, Bodhisatwa dalam Buddhisme Mahayana, sebagai Yahweh yang diterjemahkan “Tuhan Allah” (Ulangan 6:3) dalam agama Kristen, Allah subhana wata’ala dalam Islam.

Budaya menurut Koentjaraningrat (1987:180) adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis, tetapi dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup.

Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan (Wach, 1998:187). Lebih tegas dikatakan Geertz (1992:13), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, dan bangunan. Jika kita amati budaya Indonesia, maka tidak dapat tidak budaya itu terdiri dari lima lapisan. Lapisan itu diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Buddha, Islam dan Kristen (Andito, ed, 1998:77-79) Lapisan pertama adalah agama pribumi yang memiliki ritus-ritus yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang yang telah tiada, atau lebih setingkat yaitu

Dewa-dewa suku seperti sombaon di Tanah Batak, agama Merapu di Sumba, Kaharingan di Kalimantan. Berhubungan dengan ritus agama suku adalah berkaitan dengan para leluhur menyebabkan terdapat solidaritas keluarga yang sangat tinggi. Oleh karena itu, maka ritus mereka berkaitan dengan tari-tarian dan seni ukiran. Maka dari agama pribumi bangsa Indonesia mewarisi kesenian dan estetika yang tinggi dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat kuat dan luhur (tinggi).

Lapisan kedua adalah Hinduisme, yang telah meninggalkan peradaban yang menekankan pembebasan rohani agar atman bersatu dengan Brahman, maka dengan itu ada solidaritas mencari pembebasan bersama dari penindasan sosial untuk menuju kesejahteraan yang utuh. Solidaritas itu diungkapkan dalam kalimat Tat Twam Asi, aku adalah engkau.

Lapisan ketiga adalah agama Buddha, yang telah mewariskan nilai-nilai yang menjauhi ketamakan dan keserakahan. Bersama dengan itu timbul nilai pengendalian diri dan mawas diri dengan menjalani delapan tata jalan keutamaan.

Lapisan keempat adalah agama Islam yang telah menyumbangkan kepekaan terhadap tata tertib kehidupan melalui syari'ah, ketaatan melakukan shalat dalam lima waktu, kepekaan terhadap mana yang baik dan mana yang jahat dan melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat (amar makruf nahi munkar), berdampak pada pertumbuhan akhlak yang mulia. Inilah hal-hal yang disumbangkan Islam dalam pembentukan budaya bangsa. Lapisan kelima adalah agama Kristen, baik Katholik maupun Protestan. Agama ini menekankan nilai kasih dalam hubungan antar manusia. Tuntutan kasih yang dikemukakan melebihi arti kasih dalam kebudayaan sebab kasih ini tidak menuntut balasan yaitu kasih tanpa syarat.

Kasih bukan suatu cetusan emosional tapi sebagai tindakan konkrit yaitu memperlakukan sesama seperti diri sendiri. Atas dasar kasih maka gereja-gereja telah memelopori pendirian Panti Asuhan, rumah sakit, sekolah-sekolah dan pelayanan terhadap orang miskin. Dipandang dari segi budaya, semua kelompok agama di Indonesia telah mengembangkan budaya agama untuk mensejahterakannya tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras.

Di samping pengembangan budaya immaterial tersebut agama-agama juga telah berhasil mengembangkan budaya material seperti candi-candi dan bihara-bihara di Jawa Tengah, sebagai peninggalan budaya Hindu dan Buddha. Budaya Kristen telah memelopori pendidikan, seni bernyanyi, sedang budaya Islam antara lain telah mewariskan Masjid Agung Demak (1428) di Gelagah Wangi Jawa Tengah. Masjid ini beratap tiga susun yang khas Indonesia, berbeda dengan masjid Arab umumnya yang beratap landai.

Atap tiga susun itu menyimbolkan Iman, Islam dan Ihsan. Masjid ini tanpa kubah, benar-benar khas Indonesia yang mengutamakan keselarasan dengan alam. Masjid Al-Aqsa Menara Kudus di Banten bermenara dalam bentuk perpaduan antara Islam dan Hindu. Masjid Rao-rao di Batu Sangkar merupakan perpaduan berbagai corak kesenian dengan hiasan-hiasan mendekati gaya India sedang atapnya dibuat dengan motif rumah Minangkabau (Philipus Tule 1994:159). Kenyataan adanya legacy tersebut membuktikan bahwa agama-agama di Indonesia telah membuat manusia makin berbudaya sedang budaya adalah usaha manusia untuk menjadi manusia.

Dari segi budaya, agama-agama di Indonesia adalah aset bangsa, sebab agama-agama itu telah memberikan sesuatu bagi kita sebagai warisan yang perlu dipelihara. Kalau pada waktu zaman

lampau agama-agama bekerja sendiri-sendiri, maka dalam zaman milenium ini agama-agama perlu bersama-sama memelihara dan mengembangkan aset bangsa tersebut. Cita-cita ini barulah dapat diwujudkan apabila setiap golongan agama menghargai warisan tersebut. Tetapi yang sering terjadi adalah sebaliknya sebab kita tidak sadar tentang nilai aset itu bagi pengembangan budaya Indonesia. Karena ketidaksadaran itu maka kita melecehkan suatu golongan agama sebagai golongan yang tidak pernah berbuat apa-apa. Walaupun besar nilainya, tapi karena hasil-hasil itu bukan dari golonganku, maka kita merasa tidak perlu mensyukurinya. Lebih buruk lagi, jika ada yang berpenderian apa yang diluar kita adalah jahat dan patut dicurigai. Persoalan kita, bagaimana kita dapat menghargai monumen-monumen budaya itu sebagai milik bangsa, untuk itu kita perlu:

1. Mengembangkan literasi keagamaan. Tujuannya agar dalam kehidupan pluralisme keagamaan perlu dikembangkan religious literacy, yaitu sikap terbuka terhadap agama lain yaitu dengan jalan melek agama. Pengembangan religious literacy sama dengan pemberantasan buta huruf dalam pendidikan. Kita akui bahwa selama ini penganut agama buta huruf terhadap agama diluar yang dianutnya. Jadi perlu diadakan upaya pemberantasan buta agama, karena buta terhadap agama lain maka orang sering tertutup dan fanatik tanpa menghiraukan bahwa ada yang baik dari agama lain. bila masyarakat melek agama, maka orang dapat memahami ketulusan orang yang beragama dalam penyerahan diri kepada Allah dalam kesungguhan. Sikap melek agama ini membebaskan umat beragama dari sikap tingkah laku curiga antara satu dengan yang lain. Para pengkhotbah dapat berkhotbah dengan kesejukan dan keselarasan tanpa bertendensi menyerang dan menjelekkkan agama lain (Budi Purnomo, 2003).

2. Mengembangkan warisan spiritual dari agama-agama. Telah kita ungkapkan sebelumnya tentang warisan spiritual dari setiap agama di Indonesia. Legacy itu dapat menjadi wacana bersama menghadapi krisis-krisis Indonesia yang multi dimensi ini. Masalah yang kita hadapi yang paling berat adalah masalah korupsi, supremasi hukum dan keadilan sosial. Berdasarkan legacy yang tersebut sebelumnya, bahwa setiap agama mempunyai modal dasar dalam menghadapi masalah tersebut, tetapi belum pernah ada suatu wacana bersama-sama untuk melahirkan suatu pendapat bersama yang bersifat operasional untuk mengatasi masalah tersebut. Agaknya setiap kelompok agama di Indonesia sudah waktunya bersamasama membicarakan masalah-masalah bangsa dan penanggulangannya.

salah satu ruang yang dapat dipakai untuk membantu membicarakan wacana bersama sekaligus melahirkan suatu pendapat bersama yang bersifat operasional adalah melalui lingkungan akademik. Ruang akademik dalam lembaga misalnya lembaga akademik seperti sekolah dan perguruan tinggi bisa menjadi salah satu ujung tombak dan solusi mengatasi rupa-rupa masalah budaya dan agama ini. Oleh karena itu perlu dilihat bagaimana budaya akademik dikembangkan dalam rangka menjadi solusi bagi permasalahan dalam konteks budaya dan agama.



<https://indonesia.googleblog.com/2021/08/3-cara-merayakan-budaya-indonesia-dan.html>

Pengertian Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah

Menurut Shen Budaya akademik terdiri dari pandangan akademis, semangat akademis, etika akademis dan lingkungan akademis. Budaya kampus di suatu universitas ditandai oleh individualitas, ciri akademik, keterbukaan, keunggulan, keragaman dan kreativitas. Budaya akademik sebagaimana diatur dalam UU nomor 12 tahun 2012, adalah “seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan, dan karya yang bersumber dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sesuai dengan asas Pendidikan Tinggi. Fungsi dan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 belum sepenuhnya terimplementasikan, bahkan bagi kebanyakan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta dirasakan cukup berat, mungkin juga utopia, meski bunyi UU memang bersifat normatif dan seharusnya idealistik. Namun sebagai sebuah konsep, sikap ilmiah dan budaya akademik yang diharapkan menjadi penopang pelaksanaan UU di atas masih dapat kita definisikan.

menurut Muslich yang menyatakan “sikap ilmiah itu adalah sikap yang harus ada pada diri seseorang ilmuwan atau akademisi ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah, yang perlu

dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah”. Sikap ilmiah yang dimaksud Muslich adalah sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap rela menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan. Bagi Muslich, sikap ilmiah harus selalu dibiasakan dan digunakan oleh civitas akademika agar menjadi suatu budaya akademik, sedangkan budaya akademik menurut Ariftianto adalah “suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian”.

UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan tinggi berfungsi untuk: (a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka encerdaskan kehidupan bangsa; (b) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (c) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Pasal 5 menyatakan bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan untuk: (a) berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/ atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang

bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kistanto (2000) merumuskan definisi budaya akademik berdasarkan hasil survei dan wawancara mengenai kehidupan dan kegiatan akademik di 10 Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Menurutnya, dalam situasi yang sarat idealisme, rumusan konsep dan pengertian tentang budaya akademik yang disepakati oleh sebagian besar (167/76,2%) responden adalah “budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik”

Untuk dapat melihat secara nyata budaya akademik itu telah berjalan baik, dapat ditelusuri melalui ciri pokok perkembangannya. Masih menurut Ariftianto, berkembangnya budaya akademik meliputi: (1) Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif; (2) Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral; (3) Kebiasaan membaca; (4) penambahan ilmu dan wawasan; (5) Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat; (6) Penulisan artikel, makalah, buku; (7) Diskusi ilmiah; (8) Proses belajarmengajar; dan (9) Manajemen perguruan tinggi yang baik. Berdasarkan hasil surveinya, Kistanto (2000) menyatakan bahwa budaya akademik di lingkungan kampus tidak akan terjadi atau belum terlaksana karena delapan sebab, yaitu (1) Terhambat budaya kolonial dan feodal; (2) Terhambat budaya otoritarian dan birokratis; (3) Masih terlalu banyak kegiatan upacara/ seremonial; (4) Fasilitas dan sarana-prasarana serta dana kurang mendukung; (5) Dosen dan mahasiswa belum menghayati kehidupan akademik; (6) Dosen dan mahasiswa belum terbiasa berpikir ilmiah akademik; (7) Perguruan Tinggi lebih banyak digunakan untuk mencari keuntungan (profit);

Simpulan penelitian Kistanto memperlihatkan bahwa jika sekurang-kurangnya (1) tradisi akademik; (2) kebebasan akademik; (3) kebebasan mimbar akademik; dan (4) otonomi keilmuan dapat dikembangkan, maka budaya akademik juga akan tumbuh dengan baik.

Pengembangan budaya akademik dilakukan dengan interaksi sosial tanpa membedakan suku, agama, ras, antar golongan, jenis kelamin, kedudukan sosial, tingkat kemampuan ekonomi, dan aliran politik. Interaksi sosial dilakukan dalam pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, penguasaan dan/atau pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta pengembangan Perguruan Tinggi sebagai lembaga ilmiah. Sivitas Akademika berkewajiban memelihara dan mengembangkan budaya akademik”.

Sebagai contoh untuk menumbuhkan budaya akademik di perguruan tinggi, saat ini telah dibuat aturan dan ketentuan baku bagi tenaga akademik, antara lain kewajiban Dosen dalam melakukan penelitian, kewajiban Dosen dalam menghasilkan karya ilmiah dan melakukan pengembangan masyarakat. Hal ini menuntut Dosen untuk bekerja ekstra, disamping kegiatan pendidikan dan Pengajaran serta Pengabdian masyarakat, juga harus memenuhi ketentuan untuk melakukan Penelitian dan Pengembangan keilmuan. Namun Dosen diharapkan tidak hanya menjalankan kegiatan secara formalitas, sebatas memenuhi kewajiban, yang tidak sesuai dengan substansi budaya akademik.

Budaya akademik sebagaimana dicantumkan dalam Undang Undang tentang Perguruan tinggi, merupakan suatu keharusan untuk dibangun dilingkungan Perguruan Tinggi. Membangun budaya akademik pada lingkungan yang telah mempunyai budaya yang kuat, merupakan hal yang tidak mudah untuk diprogramkan dan dijalankan. Mengandalkan proses alamiah, yang dalam prosesnya diharapkan akan terjadi akulturasi budaya,

mengandung resiko karena dibutuhkan waktu yang lama, dan hasil yang belum tentu sesuai rancangan, sehingga mengharapkan terjadinya pengaruh dalam kinerja organisasi menjadi tidak terukur waktunya.

Resiko tersebut tentu akan bertambah jika proses alami tersebut tidak disengaja dirancang dan tidak dikendalikan, dan hasilnya tidak dievaluasi secara bertahap. Oleh karena itu untuk membangun budaya akademik dapat menggunakan konsep tahapan Mat Alvesson, dimana pembentukan budaya akademik dapat dijadikan proyek global dalam organisasi, yang dibuat perencanaan berjangka panjang, namun tetap dapat diukur kemajuannya pada setiap tahapan. Tahapan proses membangun budaya akademik antara lain :

1. Langkah pertama: mengevaluasi situasi organisasi dan menentukan tujuan dan arah strategis organisasi; dilakukan dengan audit organisasi dan menyesuaikan tujuan strategis dengan tuntutan dunia akademis. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat perencanaan strategik Universitas, yang diperinci secara detil dan disesuaikan dengan pembentukan budaya akademik yang dikehendaki.
2. Langkah kedua: menganalisis budaya yang ada dan membuat sketsa budaya yang diinginkan; evaluasi terhadap budaya organisasi saat ini, dengan menggunakan Organization Culture Assesment Instrument (OCAI). Untuk selanjutnya dibuat konsep budaya akademik yang dikehendaki, mulai dari Artefak, yang terdiri dari perilaku ritual, Bahasa, dokumen tertulis, dll, Nilai-nilai Dasar, yang terdiri dari Falsafah, Visi, Misi organisasi, dan Asumsi Dasar, yang berupa SOP, dan bagaimana organisasi merespon secara akademik, problem yang terjadi di masyarakat.
3. Langkah 3: menganalisis kesenjangan antara apa yang ada dan apa yang diinginkan; yaitu analisis hasil dari proses OCAI, dibandingkan dengan konsep budaya yang dikehendaki, mengkritisi dan mengambil sikap terhadap gap buadaya yang ada.

4. Langkah 4: mengembangkan rencana pengembangan budaya akademik; sebagai hasil dari sikap organisasi terhadap keberadaan gap budaya
5. Langkah 5: melaksanakan rencana; dengan melibatkan program dan kegiatan berikut ini: a) Perubahan prosedur rekrutmen dan seleksi dengan kriteria akademik, b) Membentuk program sosialisasi Budaya akademik dan pelatihan yang baru, c) Sistem penilaian kinerja, berdasarkan prestasi akademik, d) Promosi terhadap orang yang telah mengekspresikan dan melambangkan budaya akademik, e) Kepemimpinan yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dalam setiap pembicaraan, f) Penggunaan simbol akademik organisasi; Bahasa atau slogan, tindakan akademik yang nyata dan pengadaan objek material yang melambangkan budaya akademik. Secara strategis pelaksanaan ini harus didorong langsung oleh Pimpinan organisasi, terutama dalam proses sosialisasi budaya akademik, sangat tergantung pada orang-orang inti organisasi, yaitu pendiri dan pimpinan organisasi. Karena dari mereka diharapkan lebih memahami dan mampu menterjemahkan nilai-nilai organisasi dalam budaya dan perilaku orang dalam organisasi. Simbol budaya akademik juga harus segera divisualkan, untuk disosialisasikan dan dipelihara oleh seluruh civitas akademika.
6. Langkah 6: mengevaluasi perubahan dan upaya baru untuk melangkah lebih jauh atau terlibat dalam langkah-langkah untuk mempertahankan perubahan budaya. Hal ini dilakukan dengan memberi kesempatan adanya mekanisme feed back, dari setiap tahapan dalam pelaksanaan sosialisasi dan penerapan budaya akademik.

Perubahan budaya organisasi sebagaimana pembentukannya harus dilakukan oleh semua unsur dalam organisasi, dilakukan secara bertahap, dan membutuhkan waktu yang lama. Aktor utama dalam membangun budaya organisasi adalah penjaga nilai-nilai organisasi, yang dalam hal ini adalah pendiri dan Pimpinan organisasi, namun ada beberapa program yang menurut Mat

Alvesson dapat dilakukan oleh Manajer organisasi, atau setingkat Dekan pada stuktur di Perguruan Tinggi.

Perubahan budaya organisasi berbeda dengan perubahan perangkat lain dalam organisasi, misalnya dalam perubahan struktur dan sistem organisasi. Perubahan struktur dan sistem cenderung dilakukan secara formal, perubahan budaya cenderung bersifat informal dan dilakukan bersamaan dalam program yang sedang berjalan dalam organisasi. Oleh karena itu diperlukan kreativitas yang tinggi dari pelaku perubahan budaya, dalam merekayasa sosialisasi budaya akademik kedalam aktivitas organisasi sehari-hari, sehingga anggota organisasi dapat mengikuti dan merasakannya sebagai perubahan yang ringan dan berangsur-angsur.

Demikian juga pelaku perubahan harus peka terhadap peristiwa-peristiwa perkembangan organisasi yang merupakan simbol bagi degradasi budaya akademik. Merujuk pada tahapan pembentukan budaya akademik diatas, meskipun pembangunan budaya organisasi bersifat informal, tetap diperlukan pengorganisasian pelaksana pembentukan budaya akademik. Diperlukan sistem dan prosedur evaluasi pelaksanaan budaya akademik, yang dibebankan pada penanggung jawab yang ditunjuk, dengan kejelasan hak dan wewenangnya.

Tugas mempertahankan nilai-nilai dan falsafah organisasi pada setiap kegiatan Dosen dan Universitas, dibebankan pada Pimpinan dan Pendiri Perguruan Tinggi. Sedangkan tugas teknis membangun budaya akademik dengan program dan aktivitas turunannya sesuai ketentuan Undang Undang dan Peraturan Menteri, dapat dibebankan pada Dekan dan Kepala Program studi. Agar efektif dalam menjalankan tugasnya, dan menghindari kemungkinan tidak mampu menjalankan tugas karena hambatan-hambatan legitimasi, maka penanggung jawab

pembentukan budaya akademik, dalam hal ini harus mempunyai legitimasi akademik agar mudah memberikan penjelasan, dan legitimasi struktural agar mudah menggerakkan dan menjalin komunikasi lintas struktur dan harus orang yang mempunyai pengalaman yang luas agar mempunyai kreativitas dalam menjalankan tugas.

Permasalahan Seputar Budaya Akademik

Perlu dilihat juga berbagai persoalan dalam usaha membangun budaya akademik. Salah satu yang menonjol adalah tentang buku, penerbitan dan budaya membaca. Aspek yang lain adalah minat baca, atau budaya baca. Berdasarkan Studi Most Littered Nation In the World 2016, minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei ([http:// www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) diunduh 12/10/2023). Data yang sama dapat dilihat dari statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 atau dari 1.000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. ([http:// kabar24.bisnis.com](http://kabar24.bisnis.com) diunduh 12/10/2023).

Fakta ini tak berbeda dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2006 yang menyatakan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia usia di atas 15 tahun adalah 55% lebih tertarik membaca koran, 29% membaca majalah, 16% membaca buku cerita, 44% membaca buku pelajaran sekolah. Sementara jumlah masyarakat usia 15 hingga 59 tahun yang buta aksara sebanyak 5,9 juta atau 3,70% dari 81 juta orang. (<http://gobekasi.pojoksatu.id> diunduh 12/10/2023).

Pengaruh eksternal seperti di atas, di mana ketersediaan buku dan minat baca yang masih rendah ikut menyumbang secara signifikan kondisi internal budaya akademik dalam kampus. fakta ini bisa terjadi karena berlangsung dalam waktu yang panjang, bahkan tak tersadari karena pembiasaan. Pierre Bourdieu,

sosiolog dan filsuf Perancis dalam banyak karyanya menyebut kondisi ini sebagai habituasi yang secara terus menerus tersosialisasikan, hingga mengeras seperti Foucault (1980) menyatakannya dalam arkeologi pengetahuan menjadi artefak. Bagi Bourdieu habitus dipakainya sebagai alat analisis perilaku manusia dari sudut sosiologis dan filsafat. habitus bisa begitu kuat memengaruhi kondisi fisik seseorang lalu menjadi perilaku (hexis). Kondisi riil budaya akademik di perguruan tinggi sebenarnya sangat dipengaruhi dan ditentukan proses sosialisasi yang dihayati semua civitas akademika.

Misalnya, seorang dosen, menganggap dirinya ahli mata kuliah sejarah, maka sejak kecil, dari SD hingga SMA, ia telah menyukai dan membiasakan dirinya membaca buku-buku yang berkaitan dengan Sejarah. Ketika memasuki bangku kuliah, ia banyak terlibat dalam berbagai diskusi, menulis paper dan presentasi tentang sejarah. Berdasarkan analisis Bourdieu, dosen tersebut dapat dianggap memiliki habitus yang tepat untuk menjadi dosen (pengajar/pendidik) yang suka membaca, gemar menulis, dan senang mendiskusikan sejarah. Habituasi ini dicerap dari penghayatan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya, lalu mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang dihayatinya sebagai manusia (dosen).

Menurut analisis Bourdieu, individu seperti dosen tersebut harus memiliki berbagai bentuk modal (kapital) untuk mencapai kesuksesan dalam profesi sebagai seorang dosen. Ada tiga jenis kapital yang relevan:

1. Kapital Intelektual: Ini termasuk pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh I Gede. Sejak ia telah berinvestasi dalam memahami sejarah sejak usia muda, ia memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dalam subjek tersebut, yang merupakan modal intelektual yang sangat penting bagi seorang dosen.

2. **Kapital Budaya:** Kapital budaya melibatkan latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman individu dalam masyarakatnya. Dosen tersebut telah menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang relevan dalam lingkungan yang mendukung minatnya pada Sejarah. Ini membantu dalam membangun citra dan kredibilitasnya sebagai ahli dalam bidang tersebut.
3. **Kapital Ekonomi:** Dalam konteks ini, kapital ekonomi mencakup sumber daya finansial, jaringan, dan akses. Jika dosen tersebut juga memiliki kemampuan untuk membangun jaringan dan memanfaatkan peluang ekonomi dalam kaitannya dengan sejarah, maka ia dapat memperoleh sumber daya finansial yang mendukung karirnya sebagai dosen.

Dengan habitus yang sesuai dan kapital yang dimilikinya, dosen tersebut memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi seorang dosen yang sukses dan berpengaruh dalam spesialisasi Sejarah. Kapital tersebut tidak hanya statis tetapi bisa berkembang seiring waktu, terutama jika dia terus berpartisipasi dalam penelitian, publikasi, dan pembangunan jaringan dalam bidangnya.

Analisis Bourdieu selanjutnya adalah tentang arena yang dimaknainya sebagai ruang khusus yang ada dalam masyarakat, seperti arena pendidikan, bisnis, seni hingga politik. Jika seseorang ingin sukses di sebuah arena, maka ia perlu memiliki habitus dan kapital yang tepat. Masih tentang ilustrasi di atas. Kampus atau perguruan tinggi adalah arena pendidikan. Sang dosen yang tidak memiliki habitus pendidikan (belajar, menulis, membaca, diskusi) dan kapital intelektual (pendidikan, penelitian, pengabdian) yang tepat, maka ia tidak akan berhasil di dalam arena pendidikan. Dengan demikian, konsep habitus, kapital dan arena sangat berkaitan satu sama lain. Budaya akademik kita akan sangat tergantung dari apakah warga kampus (civitas akademika) memiliki habitus yang tepat, memiliki kapital sebagai modal, dan bagaimana mempraktikkannya dengan baik di atas arena. Hal ini menjadi penting mengingat budaya akademik menjadi salah satu

penjamin tinggi rendahnya kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

Budaya akademik akan berjalan baik jika suasana kampus juga berjalan baik meskipun untuk mengubah keadaan sebagaimana dikemukakan tidak mudah apalagi dalam waktu yang cepat. Mengembangkan budaya akademik, jika mengikuti pikiran Bourdieu haruslah dimulai dari aktivitas kecil namun dilakukan secara terus menerus, disosialisasikan, dan menjadi kebiasaan atau kebudayaan baru, misalnya budaya membaca, budaya menulis, budaya diskusi, budaya presentasi hasil karya ilmiah, dlsb. Untuk mewujudkan budaya ini dibutuhkan suasana yang memungkinkan seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya. Salah satu indikator sederhana budaya akademik di lingkungan kampus berjalan baik adalah ketika mereka mau dan berani untuk mengadu gagasan, mendiskusikan pemikiran dan bahkan mendebatkan ide-ide baru. Aktivitas seperti ini untuk meneruskan habitus di atas arena-arena akademik. Melalui habituasi seperti ini, ditambah penguasaan kapital, maka dapat mengecilkan suasana saling serang sesama masyarakat kampus secara pribadi, kelompok, ataupun golongan. Budaya akademik adalah arena aktualisasi diri yang berintegritas, berdedikasi dan bertanggung jawab secara akademik maupun ilmiah, bukan primordial dan feodal.

Etos Kerja, Sikap Terbuka, dan Adil

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sukardewi, 2013:19). Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya

Ciri- ciri Etos Kerja:

1. Kecanduan terhadap waktu : Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu.
2. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas). Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja adalah nilai keikhlasan. Karena ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan.
3. Memiliki kejujuran. Kejujuran pun tidak datang dari luar, tetapi bisikan kalbu yang terus menerus mengetuk dan membisikkan nilai moral yang luhur. Kejujuran bukanlah sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam sebuah keterikatan.
4. Memiliki komitmen. Komitmen adalah keyakinan yang mengikat sedemikian kukuhnya sehingga terbelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya.
5. Kuat pendirian (konsisten). Konsisten adalah suatu kemampuan untuk bersikap taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja. Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

1. Agama.
Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama.
2. Budaya.
Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara

operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

3. Sosial Politik.

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh.

4. Kondisi Lingkungan/Geografis.

Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

5. Pendidikan.

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras.

6. Struktur Ekonomi.

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

7. Motivasi Intrinsik Individu.

Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai – nilai yang diyakini seseorang.

Ringkasan

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar sedangkan agama dapat membantu manusia mencapai realitas yang tertinggi. Wahyu

membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Dari segi budaya, agama-agama di Indonesia adalah aset bangsa, sebab agama-agama itu telah memberikan sesuatu bagi masyarakat sebagai warisan yang perlu dipelihara. Kalau pada waktu zaman lampau agama-agama bekerja sendiri-sendiri, maka dalam zaman milenium ini agama-agama perlu bersama-sama memelihara dan mengembangkan aset bangsa tersebut.

Cita-cita ini barulah dapat diwujudkan apabila setiap golongan agama menghargai warisan tersebut. salah satu ruang yang dapat dipakai untuk membantu membicarakan wacana bersama sekaligus melahirkan suatu pendapat bersama yang bersifat operasional adalah melalui lingkungan akademik. Ruang akademik dalam lembaga misalnya lembaga akademik seperti sekolah dan perguruan tinggi bisa menjadi salah satu ujung tombak dan solusi mengatasi rupa-rupa masalah budaya dan agama ini. Hal ini dengan mengembangkan Etos kerja, sikap terbuka dan adil. Etos adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja.

Tes Formatif

1. Bagaimana agama dapat membantu memelihara integritas individu atau kelompok?
2. Bagaimana hubungan antara pemikiran tentang Tuhan dan interaksi sosial dalam budaya manusia?
3. Bagaimana budaya akademik yang baik dapat mengurangi konflik dalam masyarakat kampus?
4. Mengapa habitus, kapital, dan arena berkaitan satu sama lain dalam pemahaman budaya akademik
5. Bagaimana budaya akademik di lingkungan kampus dapat memengaruhi kualitas pendidikan di perguruan tinggi?

6. Bagaimana habitus seperti budaya membaca, budaya menulis, dan budaya diskusi dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di kampus?
7. Bagaimana budaya masyarakat memengaruhi ciri-ciri etos kerja seseorang?
8. Mengapa tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk etos kerja?

DUMMY BOOK



BAB 8

KONSEP POLITIK

Kontribusi Agama dalam Kehidupan Berpolitik

Agama dan Cita-Cita Politik “Perdamaian Dunia”

Pertanyaan ini pernah diajukan oleh teolog dan penulis terkenal Hans Küng. “Haruskah agama terlibat dalam konflik dan perselisihan secara signifikan? Salah satu tugas agama adalah menciptakan perdamaian di antara mereka sendiri, karena perdamaian (shalom, salam, eirene, pax) adalah ciri utama ajaran mereka. Mereka harus melakukan ini dengan semua sarana yang tersedia. (a) Menghilangkan kesalahpahaman, (b) bekerja melalui kenangan yang menyakitkan, (c) memecahkan pandangan buruk yang umum tentang musuh, (d) menghindari konflik dari kesalahan sosial dan individu, (e) menghilangkan kerusakan, dan (f) mempertimbangkan apa yang mereka miliki bersama. Meskipun terdapat perbedaan "dogmatik" yang signifikan, apakah para penganut berbagai agama sadar akan etos yang mereka miliki bersama?"

Küng kemudian mengajukan semacam tesis dasar seluruh jawabannya: *there can be no peace among the nations without peace among the religions. In short, there can be no world peace without religious peace* (tidak ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama. Singkatnya, tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama).

Sikap tegas Küng ini dapat langsung dipakai untuk menjawab pertanyaan, apa yang harus agama lakukan untuk mengatasi konflik regional, nasional, dan internasional? Kendati mengalami

aneka kegagalan, agama dapat memberikan kontribusi yang menentukan bagi perdamaian. Hal ini dimungkinkan apabila agama-agama menyadari dan menggunakan semua potensi dalam dirinya demi perdamaian. Dalam diri setiap agama, bersemayam motivasi fundamental untuk membantu mewujudkan perdamaian batin personal sekaligus mengatasi pelanggaran dan kekerasan yang rawan timbul dalam masyarakat. Maka, tandas Küng, "*They could blunt hostile conflicts and help to avoid or shorten wars.*" Mereka— agama-agama — dapat meredakan konflik bermusuhan dan dapat membantu menghindari atau mempersingkat perang.

Membangkitkan Pemahaman Politik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Politik merujuk pada pemahaman tentang urusan kenegaraan, seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan, seluruh kegiatan dan kebijakan yang berkaitan, serta tindakan dan pandangan yang digunakan dalam mengatasi masalah tertentu. Asal-usul istilah politik berasal dari bahasa Yunani, dari buku yang ditulis oleh Aristoteles yang berjudul "Politics," yang mengacu pada urusan kota. Dalam konteks Yunani lainnya, politikus berarti keterlibatan "dari, oleh, dan untuk warga negara," mengacu pada hal-hal yang bersifat sipil dan kenegaraan, dan polis yang berarti "kota" atau "negara." Kata politik juga memiliki akar kata dalam polis yang artinya "kota" atau "negara." Kata "polites" merujuk pada "penduduk kota" atau "warga negara." Kata kerja Yunani "politeuomai" menggambarkan tindakan "memerintah atau mengatur negara," yang kemudian melahirkan konsep politike, yang berarti "tanggung jawab warga negara terhadap negaranya." Konsep ini dikenal sebagai politike episteme, di mana episteme secara harfiah berarti pengetahuan atau pemahaman. Di sisi lain, cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dukungan atau memengaruhi arah negara dikenal sebagai politikhe tekhnē.

cenderung membentuk kelompok, berinteraksi dalam kelompok, dan berusaha mencapai tujuan bersama dalam konteks kelompok. Oleh karena itu, tujuan utama politik adalah untuk meningkatkan kesejahteraan semua individu dan kelompok dalam masyarakat. Ada dua aspek yang bisa dimengerti dalam aktivitas politik. Pertama, sebagai kemampuan manusia untuk hidup bersama dalam masyarakat, di mana ia berinteraksi dengan orang lain. Dan yang kedua, politik juga bisa dipahami sebagai upaya untuk memperoleh kekuasaan politik. Dalam arti yang kedua ini, seringkali terdapat dominasi kepentingan pribadi, dan inilah saat di mana konsep politik sering kali kehilangan esensinya.

Pada zaman kuno Yunani, teori-teori politik muncul dengan erat berkaitan dengan konsep "polis," yang sebenarnya berarti "kota." Inilah tempat asal mula politik, yang awalnya terkait dengan organisasi dan pemerintahan kota dalam masyarakat Yunani kuno. Namun, politik ternyata lebih luas daripada sekadar itu.

Politik melibatkan usaha dan strategi dalam berbagai konteks. Ini termasuk strategi kampanye politik dalam dunia modern. Oleh karena itu, politik tidak hanya sekadar kebijakan dan tindakan pemerintah, tetapi juga mencakup taktik dan perencanaan yang cerdas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kita bisa memandang seorang anak yang dengan bijaksana meminta sesuatu kepada orangtuanya sebagai bagian dari strategi.

Definisi politik secara sempit mengacu pada strategi, kekuasaan, dan kebijakan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Ini berarti bahwa politik seharusnya tidak hanya memihak pada kepentingan individu atau kelompok tertentu, melainkan harus berpusat pada kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Aristoteles dan Plato adalah contoh pemikir politik yang menggarisbawahi pentingnya kesejahteraan bersama dalam praktik politik.

Politik juga berarti mengatur dan mengelola semua aspek dalam masyarakat. Ini mencakup peran politik dalam merancang

kebijakan publik, menjalankan pemerintahan yang efektif, dan memengaruhi kehidupan sehari-hari warga negara. Politik juga memiliki peran dalam berusaha meningkatkan kesejahteraan kota atau wilayah di mana seseorang tinggal

Sejarah Singkat Hubungan Agama dan Politik dalam Kekristenan

Lima belas tahun setelah negara Gereja atau Kepausan menghilang, yang merujuk pada periode ketika negara-negara Eropa secara resmi tidak lagi memiliki campur tangan atau kendali atas Gereja Katolik Roma pada abad ke-19, Paus Leo XIII mencoba untuk mengatur ulang hubungan antara Gereja Katolik dan pemerintah melalui ensikliknya yang dikenal dengan nama "Immortale Dei" yang diterbitkan pada tahun 1885. Dalam pandangan Paus Leo XIII, ia tetap memegang keyakinan yang serupa dengan pandangan yang dipegang oleh Paus Gelasius I. Paus Gelasius I adalah seorang paus pada abad ke-5 Masehi yang pertama kali merumuskan konsep mengenai "dua pedang" atau dua kekuasaan, yaitu kekuasaan Gereja (spiritual) dan kekuasaan negara (sekuler). Menurut pemikiran ini, kekuasaan Gereja memiliki prioritas tertentu dalam hal hal-hal rohani dan moral, sedangkan kekuasaan negara memiliki yurisdiksi dalam masalah dunia duniawi dan politik.

Paus Leo XIII mengambil inspirasi dari pandangan Paus Gelasius I ini dan menegaskan bahwa mencoba untuk mengendalikan Gereja dan menghubungkan tugas dan otoritas Gereja dengan pemerintah adalah tindakan yang keliru dan sombong. Artinya, ia menegaskan bahwa kekuasaan Gereja dan kekuasaan negara seharusnya memiliki bidang yurisdiksi yang berbeda, dan tidak seharusnya satu mencampuri urusan yang seharusnya menjadi yurisdiksi yang lainnya. Dengan demikian, Paus Leo XIII memperjuangkan pemisahan yang jelas antara urusan Gereja dan negara, dengan masing-masing memiliki wewenang dan tanggung jawabnya sendiri, dan ia menilai campur tangan

berlebihan dari pemerintah dalam urusan Gereja sebagai kesalahan dan tindakan yang sombong.

Namun, dari lain pihak untuk pertama kali dirumuskan *kedaulatan dari kedua* belah bidang, yaitu bidang Gereja dan bidang negara. “Allah telah membagikan pelaksanaan umat manusia antara dua kuasa, yaitu kuasa gerejani dan kuasa sipil, serta mengangkat yang satu di atas hal-hal ilahi, yang satunya atas hal-hal manusiawi. Masing-masing mempunyai batas di mana ia termasuk dan ditentukan oleh kodratnya dan oleh sebab dan asal dekat. Demikianlah digariskan seakan-akan suatu lingkungan atau lingkaran, di mana aktivitas masing-masing berkembang menurut hukumnya sendiri”. Kendati tiap-tiap bidang otonom, Gereja dan negara sewajarnya bekerja sama.

Dasar kerja sama bagi negara dan Gereja adalah orang yang satu dan sama yang menjadi anggota Gereja dan warga negara sekaligus. “Oleh karena tiap-tiap pemerintahan menyangkut orang yang sama dan karena dapat terjadi bahwa hal yang sama – kendati memang menurut aspek yang berbeda-beda, namun tetaplah perkara yang sama – berada di bawah hak dan wewenang dari kedua-duanya maka Allah dalam penyelenggaraan-Nya, yang mendirikan keduanya, harus mengatur pelaksanaan dari keduanya dengan lurus dan tertib”. Maka sebetulnya tidak bisa terjadi pertentangan antara Gereja dan negara karena Allah sudah mengatur keselarasan sebelumnya! Asal semuanya berjalan menurut kehendak dan aturan Allah! Apabila terjadi suatu pertentangan, pasti ada sesuatu yang tidak beres (diandaikan: pada negara karena Gereja berkat Roh Kudus tak bisa salah!). Asas yang diuraikan oleh Paus Leo XIII itu menjadi dasar untuk sejumlah perjanjian yang diikat antara Vatikan dan pelbagai negara di Eropa dan Amerika, untuk mengatur hubungan antara Gereja dan negara modern. Dalam waktu setelah Perang Dunia I, hubungan antara Gereja dan negara terutama ditentukan oleh

timbul dan berkembangnya komunisme di Eropa Timur, fasisme di Eropa Tengah dan situasi politik yang akhirnya bermuara dalam Perang Dunia II.

Pertama-tama, *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa tugas dan wewenang Gereja harus dibedakan secara tegas dari tugas dan wewenang suatu negara. Gereja juga tidak boleh memberikan preferensi kepada salah satu bentuk negara seolah-olah ada bentuk negara yang lebih cocok atau sesuai dengan prinsip-prinsip Gereja. Intinya, Gereja dan negara harus dibedakan dengan jelas. Gereja ingin dilihat sebagai "tanda dan perlindungan transendensi pribadi manusia." Namun, pertanyaan muncul apakah tugas Gereja melibatkan membela individu (yang lebih dari sekadar warga negara) terhadap negara yang mungkin mencoba mengambil alih segalanya. Apakah tugas Gereja adalah melindungi warga negara dari kekuasaan berlebihan negara dan memberikan ruang bagi kemerdekaan? Apakah Gereja, sebagai "tanda dan perlindungan transendensi," harus secara terus-menerus mengingatkan negara agar tidak melampaui batasnya?

Dengan menjaga perbedaan yang tegas ini, Gereja dan negara dapat beroperasi secara independen dan otonom dalam ranah masing-masing, walaupun keduanya tidak boleh dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Karena keduanya melayani manusia yang sama, kerja sama antara Gereja dan negara bukan hanya mungkin tetapi juga sangat diharapkan. Secara khusus, pewartaan Gereja dan teladan orang Kristen dapat membantu meningkatkan kemerdekaan dan tanggung jawab politik warga negara.

Dalam menjalankan tugasnya, Gereja tidak menggunakan sarana kekuasaan politik, tetapi ia mempertahankan kebebasan untuk menyebarkan iman, mengajarkan prinsip-prinsip sosial, dan menjalankan peran normatifnya, terutama dalam hal-hal politik,

ketika hak-hak asasi manusia terancam. Pendekatan yang didasarkan pada semangat *Gaudium et Spes* ini telah terlihat di berbagai negara di seluruh dunia. Di beberapa daerah, Gereja telah melepaskan *priviledge-priviledge* khusus dan fokus pada kebebasan agama dan hati nurani yang umum diakui. Pemisahan tanpa permusuhan umumnya mendominasi hubungan antara Gereja dan negara, bahkan di negara-negara di mana sebelumnya Gereja Katolik adalah agama negara, seperti Italia dan Spanyol.

Di sisi lain, di sebagian besar dunia, hubungan antara Gereja dan negara secara umum terbuka. Meskipun ada tantangan seperti ateisme di blok Timur dan situasi di negara-negara Islam, hubungan prinsip antara Gereja dan negara tidak menjadi perdebatan. Terutama di Indonesia, negara umumnya memberikan cukup ruang bagi Gereja untuk memenuhi tugas-tugasnya. Otonomi Gereja dalam bidangnya dihormati. Kesulitan yang sering dialami Gereja bukan disebabkan oleh campur tangan negara, melainkan oleh ketidakmampuan Gereja untuk mengisi peluang yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, pertanyaan muncul: Apa yang sebenarnya menjadi sumber masalah antara Gereja dan negara?

Hubungan Gereja dan Dunia

Jika kita ingin mengambil pelajaran dari sejarah, kita harus menyadari bahwa masalah hubungan antara Gereja dan negara selalu lebih terkait dengan aspek praktis daripada aspek prinsip. Dengan demikian, hubungan antara Gereja dan negara dalam kerangka Pancasila seharusnya dianggap sebagai masalah yang lebih bersifat praktis daripada prinsip. Namun, sebelum kita mempertimbangkan unsur-unsur khusus dalam hubungan ini, sebaiknya kita mencoba menjelaskannya secara teologis, karena pemahaman teologis dapat memengaruhi cara kita menjelaskan masalah ini.

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu hubungan antara Gereja dan negara dalam konteks negara yang pluralis, yang tidak terikat pada satu agama tertentu, dan oleh karena itu tidak memiliki hubungan langsung yang inheren dengan Gereja. Meskipun begitu, negara mengharapkan bahwa dalam kehidupan kenegaraan secara umum, Gereja akan berperan sebagai agama, terutama dalam hal-hal yang bersifat keagamaan. Dalam prakteknya, baik negara maupun Gereja memiliki otonomi masing-masing dalam menjalankan peran mereka.

Hubungan antara Gereja dan negara tidak hanya dibatasi pada masalah hubungan diplomatik yang mencakup pembagian kekuasaan terhadap warga negara dan penentuan batas wewenang antara keduanya. Pertimbangan ini dilihat sebagai satu aspek dalam hubungan yang lebih luas antara Gereja dan dunia. Kedua entitas ini berhubungan dalam konteks kehidupan dan usaha individu yang beriman. "Gereja" adalah manusia yang beriman sejauh ia menyatakan hubungannya dengan Allah melalui Yesus Kristus, sementara "dunia" adalah manusia yang beriman sejauh ia menghayati otonominya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan sosial. Hubungan antara keduanya dipengaruhi oleh individu yang sama. Orang yang hidup dalam hubungan dengan Allah mengamalkan hubungan tersebut, termasuk dalam tanggung jawab politiknya.

Gereja dan negara melayani individu yang sama dalam masyarakat. Negara tidak diciptakan oleh individu atau kelompok individu; negara ada sebagai entitas yang lebih besar yang diperwakili dalam hukum dan pemerintahan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi dan sarana yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengejar hak-haknya. Dalam rangka kesejahteraan bersama, individu bekerja untuk hak-haknya sendiri sehingga orang lain juga dapat berkontribusi untuk menciptakan sarana-sarana kesejahteraan bersama.

Sama halnya, Gereja juga tidak diciptakan oleh individu beriman; Gereja hadir sebelum individu beriman. Namun, Gereja berfungsi sebagai tanda dan perlindungan bagi dimensi transenden individu, yaitu sebagai sarana agar individu dapat mengekspresikan hubungannya dengan Allah yang telah memanggil manusia. Oleh karena itu, individu menjalankan peran keberiman mereka dengan berbagai tindakan yang membuat hubungan mereka dengan Allah menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelayanan mereka, Gereja dan negara berupaya memastikan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menjalankan tanggung jawab politiknya dalam masyarakat. Gereja berusaha agar setiap individu dapat mewujudkan hubungannya dengan Allah dalam kerangka struktur negara. Negara berusaha agar hubungan individu dengan Allah, seperti yang diungkapkan dalam Gereja, tidak menghalangi tanggung jawab politik individu. Sebagai gantinya, negara harus mendorong individu untuk mengemban tanggung jawab mereka dalam kehidupan kenegaraan. Semua ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berlandaskan solidaritas. Gereja dan negara memiliki peran masing-masing dalam mencapai tujuan ini.

Pekerjaan Rumah Peran Agama dalam Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, tidak hanya karena faktor geografis, kekayaan alamnya atau karena banyaknya bahasa serta suku bangsa, kultur budayanya, namun juga karena aneka ragam keyakinan kepercayaannya. Kemajemukan bangsa Indonesia menjadi keunikan yang

memberikan daya tarik tersendiri. Keberadaan masyarakat yang majemuk tersebut disatukan dalam NKRI dengan dasar Negara Pancasila, di mana identitas bangsa terdapat di dalamnya. Dengan Pancasila sebagai dasar Negara maka sifat, karakter serta ciri khas bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa lain(Munaf 2016).

Secara universal Pancasila mencerminkan identitas Negara Indonesia, hal tersebut menjadi nilai luhur bangsa yang harus terus dipertahankan dan dipraktikkan. Makna dari setiap sila memiliki nilai-nilai yang menjadi ideologi bangsa ini. Pancasila menjadi wakil untuk menggambarkan jati diri bangsa Indonesia secara menyeluruh(Suparlan 2015, 1).Secara sosiologis dan demografis, kemajemukan bangsa Indonesia dapat diidentifikasi dengan adanya keragaman bahasa, etnis, budaya juga agama menjadi ciri dari kemajemukan bangsa Indonesia(Rahardjo 2017, 4).

Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menjadi suatu kekuatan namun di sisi lain dapat menjadi titik lemah karena rawan terjadi konflik ataupun perpecahan. Salah satu sila dari Pancasila yaitu Persatuan Indonesia merupakan cita-cita luhur dari pendiri bangsa(Sari and Fatma Ulfatun Najicha 2022). Namun pada faktanya di tengah-tengah kemajemukan yang ada terjadi berbagai konflik yang mengakibatkan perpecahan di masyarakat.

Hans Küng yang telah dibahas pada awal, pernah mengingatkan betapa keanekaragaman merupakan ciri dan fakta Indonesia yang harus diakui. Kendati begitu, Indonesia telah memiliki dan berdiri di atas spirit yang terkenal, ‘Bhinneka Tunggal Ika’ – berbeda-beda tetapi tetap satu. Küng mengusulkan sebuah masyarakat yang harmonis, bukan masyarakat yang seragam. Harmonis dalam keanekaragaman. Perdamaian dunia mengandaikan perdamaian di antara agama-agama. Perdamaian di antara agama-

agama, hanya akan mungkin melalui dialog. Dialog menjadi penting dan mendesak, serentak sebagai media ampuh untuk mempertemukan aneka agama dan komunitas non-religius lainnya atau yang dikenal sebagai Konsensus.

Sebuah konsensus, seharusnya dilakukan antara wakil- wakil dari pelbagai agama. Dialog yang diperlukan ialah dialog yang memberi dan menerima. Apa yang menjadi matra khas dan kiblat terdalam dari masing-masing agama, mesti dipresentasikan, diperkenalkan. Dengan ini, dialog yang mestilah sebuah dialog yang kritis, mana kala semua agama ditantang untuk tidak hanya menjustifikasi segala sesuatu, tetapi menyampaikan pesan terdalam mereka dengan baik dan tepat. Ringkasnya, dialog yang dibutuhkan ialah dialog dengan tanggung jawab saling menjelaskan dan sadar bahwa tidak satu pun agama memiliki kebenaran ‘yang telah tercipta’, tetapi semua menuju pada kebenaran ‘yang lebih mulia’. Tidak ada dialog antaragama tanpa pengkajian hingga ke dasar-dasarnya, tanpa menyelam hingga ke fondasi-fondasi setiap agama, dengan segala konsekuensinya.

Dialog antar agama atau interreligius kemudian menjadi salah satu solusi. Dialog ini membutuhkan suasana kebebasan dan saling menghormati keanekaragaman. Dialog antar agama juga mengatasi sekat-sekat formal ketentuan hukum dan undang-undang yang kerap kali justru membatasi dan merepresi eksistensi dan dinamisme agama. Dialog antar agama juga mencegah aneka macam cetusan perilaku dan kebijakan undang-undang yang diskriminatif Dialog interreligius, dengan idealnya sebagaimana ditegaskadi atas.

Dialog seperti ini bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia, meskipun secara konseptual baru mulai dipikirkan sekitar tahun 1960-an dan menjadi santer pada dekade tujuh puluhan. Ini berarti, ide dan praksis dialog antaragama jauh lebih dahulu

dibandingkan Kongres Nasional I Agama-agama di Indonesia yang baru terselenggara pada 1993. Selain diadakannya aneka pertemuan kerukunan agama, pemerintah Indonesia melalui Departemen Agama (Depag) juga menerbitkan pedoman-pedoman yang secara sistematis bermaksud menata kehidupan masyarakat beragama di Indonesia. Pada 1979, untuk pertama kalinya Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama Republik Indonesia menerbitkan *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Kemudian pada 1982/1983, buku yang sama diterbitkan kembali dengan pembaruan-pembaruan. Secara sistematis, diterbitkan pula pedoman-pedoman bimbingan dan pembinaan kehidupan beragama, di antaranya *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (1982) dan *Kehidupan Beragama dalam Negara Pancasila* (1982).

Dialog kritis tanpa aplikasi praktis, selamanya akan tinggal tetap pada tataran konseptual semata-mata. Maka ada pertanyaan besar yang tersisa yaitu Apakah agama-agama di Indonesia bersedia dimasuki hingga ke sisi-sisinya yang paling sensitif? Tawaran Küng ini tentu saja mustahil. Agama-agama di Indonesia masih sangat eksklusif dan kental dengan klaim-klaim yang terlampau tertutup tentang kebenaran – meski pada hakikatnya setiap agama mesti memiliki klaim kebenarannya –, sesuatu yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai musuh terbesar dialog. Konflik-konflik antaragama atau antargolongan agama di Indonesia seringkali lahir dari ketiadaan ketertarikan untuk saling belajar, lahir dari kesempitan berpikir dan ego keagamaan, lahir dari ketertutupan untuk dijangkau dan menjangkau, lahir dari prasangka- prasangka yang berujung pada saling curiga dan saling vonis, lahir dari minimnya daya dan sikap kritis.

Dialog kritis akan dihadapkan pada fenomena fundamentalisme yang marak di Indonesia, dalam diri setiap agama. Kebangkitan fundamentalisme menjadi pekerjaan rumah yang berat. Dialog

kritis tetap relevan bagi Indonesia hal ini karena pelbagai aturan dan pedoman tentang dialog interreligius telah sejak lama ada di Indonesia. Ini berarti, dialog kritis telah menjadi konkret lewat tindak lanjut yang mendukung di tingkat-tingkat lokal.

Dialog kritis hadir sebagai penantang keamanan keberagamaan yang seringkali lelap dalam zona nyaman. Dialog kritis mendesak masing-masing pemeluk agama untuk inklusif, lebih terbuka, dan bersedia saling memasuki. Indonesia perlu dialog model ini, dialog yang lebih menantang, yang pada gilirannya mesti dipromosikan lewat bahasa-bahasa yang lebih riil. Sebagai sebuah fenomena agama, fundamentalisme, tidak dapat ditundukkan melalui cara-cara ofensif yang frontal. Fundamentalisme tentu harus didekati dengan sikap yang demokratis dan toleran yang jernih, dengan terus berusaha mengatasinya lewat pengertian dan empati.

Usaha menghilangkan penyebab-penyebabnya menjadi yang utama dan mendesak. Berhadapan dengan fenomena ini, dialog kritis bantu mengingatkan kaum fundamentalis akan akar kebebasan, pluralisme, dan keterbukaan pada kelompok atau agama lain. Jika demikian, dialog model ini – dengan saling memberi dan menerima tanpa klaim-klaim sepihak – patut dicoba dan terus-menerus diupayakan di Indonesia, agar hari demi hari, roh fundamentalis dapat perlahan terkikis dan pada gilirannya, dibekukan.

Ringkasan

Tugas agama-agama haruslah menciptakan perdamaian. Hans Küng seorang teolog dan penulis terkemuka pernah mengajukan pertanyaan ini. Haruskah agama-agama terlibat jauh dalam konflik dan perselisihan? Tugas agama-agama haruslah menciptakan perdamaian – karena perdamaian (*shalom, salam, eirene, pax*) merupakan ciri utama ajaran mereka. Sedangkan

Politik merujuk pada pemahaman tentang urusan kenegaraan, seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan, seluruh kegiatan dan kebijakan yang berkaitan, serta tindakan dan pandangan yang digunakan dalam mengatasi masalah tertentu. Politik adalah bagian dari etika yang berkaitan dengan interaksi manusia dalam konteks kelompok. Manusia secara alami cenderung membentuk kelompok, berinteraksi dalam kelompok, dan berusaha mencapai tujuan bersama dalam konteks kelompok. Oleh karena itu, tujuan utama politik adalah untuk meningkatkan kesejahteraan semua individu dan kelompok dalam masyarakat. Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menjadi suatu kekuatan namun di sisi lain dapat menjadi titik lemah karena rawan terjadi konflik ataupun perpecahan. Untuk mengatasi masalah politik bangsa Indonesia perlu juga dilihat peran Agama. Hans Küng mengingatkan betapa keanekaragaman merupakan ciri dan fakta Indonesia yang harus diakui. Kendati begitu, Indonesia telah memiliki dan berdiri di atas spirit yang terkenal, 'Bhinneka Tunggal Ika' – berbeda-beda tetapi tetap satu. Küng mengusulkan sebuah masyarakat yang harmonis, bukan masyarakat yang seragam. Harmonis dalam keanekaragaman. Harmonis mengandaikan adanya penghargaan pada keberagaman. Karena itu sarana dialog menjadi hal yang penting. Dialog menjadi penting dan mendesak, serentak sebagai media ampuh untuk mempertemukan aneka agama dan komunitas non-religius lainnya.

Tes Formatif

1. Apa yang dimaksud dengan konsep "perdamaian" dalam ajaran agama?
2. Apa yang dapat dilakukan agama-agama untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perdamaian?
3. Apa yang maksud konsep politik "dua pedang" dalam pandangan Paus Gelasius I?
4. Bagaimana Gereja menjalankan tugasnya dalam konteks politik?

5. Mengapa dialog dianggap penting dalam mencapai perdamaian antar agama?

DUMMY BOOK



BAB 9

AGAMA DAN KEPERAWATAN

Peran Agama Dalam Pelayanan Kesehatan Dan Keperawatan

Agama selalu hadir dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan menjadi identitas diri manusia. Pengalaman manusia terhadap agama sangat beragam dari yang sederhana hingga yang supranatural. Berbicara mengenai agama berarti meliputi cara pandang, sistem kepercayaan dan prakti agama itu sendiri dalam relasi dengan pencipta, alam dan sesama. Agama menjadi realitas hidup yang tidak terpisahkan dalam diri Masyarakat Indonesia dan bersentuhan langsung dengan semua lini kehidupan manusia. Agama juga dikaitkan dengan dunia kerja, karena bekerja adalah ibadah. Agama lebih bersifat objektif dan eksternal serta dapat melibatkan praktik ritual yang dilakukan seseorang dalam sebuah komunitas, yang memandu perilaku individu untuk berhubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama.

Agama merupakan aset budaya penting yang diketahui dapat mempengaruhi pikiran, perilaku, dan gaya hidup individu. dampak dari afiliasi agama, kegiatan keagamaan, dan keyakinan agama terhadap sikap perawat dalam memberikan perawatan spiritual kepada pasien mereka adalah sesuatu yang penting. Agama-agama besar seperti Kristen, Islam, Hindu, Budha memiliki serangkaian kepercayaan dan ritual unik yang dapat, dan memang, berdampak pada klien dan hubungan perawat-klien. Beberapa perbedaan mendasar di antara agama-agama besar dunia ini dalam hal kepercayaan mereka terhadap Tuhan dan praktik-praktiknya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Agama	Prakti Keagamaan
Kristen dan Katolik	<p>Percaya pada satu Tuhan.</p> <p>Pelayanan diakonia dilakukan pendeta atau pastor.</p> <p>Ada sakramen yang dilakukan seperti baptisan, perjamuan kudus, sakramen Orang Sakit, pembaptisan untuk bayi yang baru lahir, puasa, dan Ekaristi.</p> <p>Melakukan kunjungan kepada orang sakit dan mendoakannya untuk mendapatkan pemulihan, karena manusia harus mendapatkan pelayanan secara holistic yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani.</p>
Hindu	<p>Agama terpopuler ketiga di dunia dan paling populer yang berasal dari India dan Nepal. Kitab suci agama Hindu disebut Weda yang tidak seperti Alkitab dari agama Kristen atau Alquran dari agama Islam; agama Hindu tidak memiliki pemimpin suci seperti Paus di antara anggota agama Katolik. Para pengikut agama Hindu dapat memilih untuk mengikuti filosofi agama pilihan mereka termasuk menjadi monoteistik, panteistik, politeistik, monistik, agnostik, humanis, dan bahkan ateistik.</p> <p>Ada kepercayaan terhadap jiwa dan para anggota agama Hindu mempraktikkan yoga dan bentuk-bentuk spiritualitas lainnya dan mereka juga dapat melakukan ritual dan rutinitas seperti ziarah. Banyak pengikutnya adalah vegetarian; kebersihan pribadi adalah yang terpenting dan mereka juga</p>

	<p>memiliki ritual kematian tanpa perpanjangan usia.</p>
<p>Islam</p>	<p>Agama ini mengikuti kitab suci, Alquran, dan mereka salat menghadap ke Mekah hingga lima kali sehari. Ritual mencuci tangan dipatuhi dan ada juga ritual puasa selama musim suci Ramadhan. Pakaian yang menutupi tubuh dan sebagian wajah wanita ketika penganutnya berada di hadapan pria yang bukan bagian dari keluarga dekat. Para anggota Islam juga percaya bahwa perempuan, daripada laki-laki, harus merawat orang sakit. Pada saat kematian, jenazah dibungkus dengan kain putih dan diletakkan sedemikian rupa sehingga jenazah menghadap ke Mekah.</p>

Budha	Menjadi tua, sakit dan meninggal adalah suatu yang pasti dialami manusia. Oleh karena itu, hendaklah setiap manusia memahami dan menjalankan dhamma (kebenaran). Dengan memahami bahwa perubahan dan penderitaan akan terus berganti dalam hidup, makan ketika manusia mengalami kecemasan dan penderitaan yang berlebihan, begitu pula dengan sakit yang di derita. Maka pikiran tidak akan ikut sakit karena mengerti akan fakta bahwa tubuh yng pasti mengalami sakit.
-------	---

Saat seseorang sakit dan memutuskan berobat ke dokter atau rumah sakit, mereka akan berjumpa dengan dokter, perawat, peralatan-peralatan medis, hasil pemeriksaan (diagnosis) penyakit, dan lain sebagainya. Semua ini diarahkan (ditujukan) demi pengobatan dan kesembuhan si orang yang sakit (pasien). Dalam proses pengobatan tersebut, aspek yang biasanya lebih diperhatikan adalah fisik dan psikologis pasien. Padahal, ada aspek spiritual pasien yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan, bahkan aspek ini ikut menentukan keberhasilan atau kegagalan proses pengobatan tersebut.

Perawatan holistik adalah model komprehensif yang membutuhkan perhatian dari semua dimensi individu, tidak hanya elemen mental dan fisik, tetapi juga elemen spiritual. Ini penting karena keperawatan tidak hanya bersifat spasial melainkan holistic untuk dapat menjawab kebutuhan spiritual pasien, perawat harus memiliki peran aktif dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien.

holistik memiliki tujuan menyembuhkan orang secara keseluruhan dan penyembuhan holistik berfokus pada membantu

individu dan kelompok untuk menemukan keselarasan dalam tubuh, pikiran, jiwa dan lingkungan.

Perawatan holistik dalam keperawatan adalah sebuah filosofi yang memandu perawat yang diterima pasien yang muncul dari dari konsep humanisme dan holisme. Hal ini mengacu pada pemberian perawatan kepada pasien yang didasarkan pada saling memahami dimensi fisik, psikologis, emosional, dan spiritual mereka. Sebagian besar perawat menemukan bahwa kebutuhan spiritual pasien adalah merupakan elemen penting dalam perawatan secara komprehensif kepada pasien..

Dengan memberikan layanan spiritual, maka pasien akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Menolong pasien untuk mendorongnya mampu menghadapi penderitaan
2. Menolong pasien menemukan apa yang membuatnya sakit dan menguatkan pasien untuk mengatasi masalahnya
3. Menemani pasien di saat mengalami kesendirian, kesunyian atau kesepian dalam menghadapi sakit penyakit
4. Merasa masih berharga ketika dikunjungi oleh Tokoh agama
5. Semakin mengenal diri sendiri bahwa sesungguhnya manusia itu mempunyai keterbatasan dalam segala hal dan sehingga manusia itu saling tergantung satu sama lain. Yang lemah dikuatkan atau yang kuat menopang yang lemah.
6. Semakin mengenal diri sendiri bahwa betapa mahalnya kesehatan itu sehingga harus dipelihara dengan sebaik-baiknya
7. Semakin mensyukuri berkat Tuhan akan kehidupan yang masih diberikan kesempatan untuk berkarya sesuai dengan kehendak-Nya yakni menyembuhkan (Healing), membimbing (Guiding), mendukung (Sustaining), memulihkan (Reconciling).

Ringkasan

Peran agama dalam keperawatan sangat penting, karena dalam dunia keperawatan, penanganan kepada pasien tidak bersifat parsial melainkan bersifat komprehensif. Pasien akan merasa lebih baik jika mendapatkan penanganan secara medis untuk sakit fisik yang diderita dibarengi dengan penanganan secara spiritual.

Di tengah-tengah penderitaan manusia terlihat bahwa manusia itu rapuh dan tidak berdaya sehingga perlu didampingi untuk memberi penguatan sehingga mereka mampu menghadapi problem hidupnya. Semakin sering mengunjungi orang sakit maka semakin memperoleh pengalaman yang sangat berharga tentang memaknai kehidupan ini dan berguna bagi pertumbuhan personal dan profesional. Begitu juga semakin teruji rasa kepekaan atau solidaritas terhadap sesama.

Tes Formatif

1. Mengapa pelayanan keperawatan harus bersifat holistic?
2. Apa manfaat pelayanan kepada pasien secara holistic
3. Bagaimana peran agama dalam dunia keperawatan?
4. Jelaskan peran Anda sebagai umat beragama dalam menjalankan tugas keperawatan terhadap pasien Anda?
5. Ceritakan pengalaman ada ketika sakit, apakah Anda mendapatkan pengalaman pelayanan keperawatan secara holistic?

DAFTAR PUSTAKA

- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016
- , *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, UK: Oxford University Press, 2005
- Afandi, Y., "Digital Ecclesiology ." 1(2), 270–283, 2018
- Abd. Ghoffar Mahfuz. *Hubungan Agama dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural*.
- Bertens K., *Etika*, Jakarta: Gunung Mulia, 1993
- Blakeley, G.R. dan J.R. Suggate. *Masyarakat Madani: Konsep, Teori, dan Praktik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1997
- Boice, James Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya: Momentum, 2015
- Boiliu Melkias, Kaleb Samalinggai, D. W. S. *Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0*. *Jurnal Didacge*, 1(1), 25–28. (2020)
- Brownlee, Malcolm, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor Faktor di Dalamnya*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2002
- Echols John M., Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000
- Fredik
- Daradjat, Zakiyah. *Dasar-Dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam di*
- Darmaputra Eka, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013
- Golberg, Philip, *Spiritual Practicw for Crazy Times: Powerful Tools to Cuktivate Calm, Clarity and Courage*: Hay Haouse, 2020
- Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

- Gunsu Nurmansyah dkk. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja. 2019
- Hadiwijdono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Hoekema, Anthony, *Manusia Diciptakan Segambar dengan Allah*, Surabaya: Momentum, 2000
- Koentjaraningrat. *Masyarakat Madani: Konsep, Teori, dan Praktik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1997
- King Dana, Iman, *Spiritual dan Keperawatan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003
- Morris Thomas, *Making Sense of it All*, Surabaya: Momentum, 2008
- Nash Ronald, *Firman Allah dan Akal Budi Manusia*, Surabaya: Momentum, 2008
- Newman Jr., Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997 Nottingham, Elizabeth K., *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*. Jakarta: Binarupa Aksara. 1990.
- Peursen, C.A. Van; *Filsafat Sebagai Seni Untuk Bertanya*. Bandung: Pustaka Sutra, 2008
- Peter Kreeft, Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetika Kristen I*, Bandung: Kalam Hidup, 2000
- Philipus Tule. *Agama-agama Kerabat dalam Semesta*. Jakarta: Nusa Indah.
- Purnomo, Budi. 2003. *Korelasi Agama dengan Masyarakat*. Semarang: Penerbit Universitas Negeri Semarang Rusman Dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012
- R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenran Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT, 1997

- Reinard L.Meo. 2019. *Sumbangan Etika Global Hans Küng Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia*. Jurnal Ledalero. Vol. 18. No.1.
- Shen. 2012. *Budaya Akademik: Konsep, Teori, dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Sidharta Arief , *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya*, Bandung: Pustaka Sutra, 2008
- Soedarmo, R. Ikhtisar Dogmatika, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009
- Suseno Frans Magnis, *Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Thouless, Robert. H, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992
- Verkuyl, J., *Etika Kristen: Bagian Umum*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004

DUMMY BOOK



TENTANG PENULIS



Sance Mariana Tameon lahir di Soe, 25 September 1982. Penulis menamatkan sarjananya di Institut Injil Indonesia (I-3)-Batu Malang 2006 dan menyelesaikan studi magister di bidang Pendidikan agama Kristen tahun 2013 di Universitas Kristen Indonesia. Penulis adalah dosen PNS di Institut Agama Kristen Negeri Kupang sejak tahun 2014 hingga sekarang. Sebelum bergabung dengan IAKN Kupang, penulis pernah menjadi guru di Sekolah Kristen Ketapang III cibubur, Jakarta Timur, Guru Injil di Gereja Methodist Indonesia distrik Tionghoa di Kisaran, Sumatera Utara.

DUMMY BOOK



Tri Oktavia Oematan lahir di Soe pada tanggal 4 Oktober 1989. Penulis menyelesaikan Strata satu pada Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Nusantara Jakarta pada tahun 2013 dan Strata dua Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia pada tahun 2016. Penulis merupakan dosen PNS pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Kupang.



Johanes Marno Nigha lahir di Soe pada tanggal 4 Januari 1987. Penulis menyelesaikan strata satu pada Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero kini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, pada tahun 2012 dan Strata dua pada program Studi Teologi di Kampus yang sama tahun 2016. Penulis pernah mengajar di SMAS Katolik St. John Paul II Maumere. Kini menjadi dosen PNS pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Kupang.

DUMMY BOOK

